



UNIVERSITAS INDONESIA

***PANJI SEGALA RAJA KARYA AYATROHAEDI: ASPEK
SEJARAH DALAM CERITA REKAAN***

SKRIPSI

NUR ROSITA DEWI

1106061831

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INDONESIA

DEPOK

JULI 2015



UNIVERSITAS INDONESIA

***PANJI SEGALA RAJA KARYA AYATROHAEDI: ASPEK
SEJARAH DALAM CERITA REKAAN***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

NUR ROSITA DEWI

1106061831

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INDONESIA

DEPOK

JULI 2015

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 8 Juli 2015



Nur Rosita Dewi

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nur Rosita Dewi

NPM : 1106061831

Tanda Tangan :



Tanggal : 8 Juli 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Nur Rosita Dewi
 NPM : 1106061831
 Program Studi : Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : *Panji Segala Raja* Karya Ayatrohaedi: Aspek Sejarah dalam Cerita Rekaan

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Pudentia Maria Parenti, M.Hum. (*Pudentia*)
 Penguji : Dr. M. Yoesoef, M.Hum. (*Yoesoef*)
 Penguji : Dr. Kushartanti (*Kushartanti*)

Ditetapkan di Depok, 8 Juli 2015

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Adrianus L. G. Waworuntu, M.A.

NIP 195808071987031003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji dan syukur bagi Allah SWT karena dengan rahmat dan ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Seperti umumnya sebuah proses, penulisan skripsi ini pun mengalami banyak hambatan dan kesulitan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih secara mendalam kepada semua pihak yang telah membantu.

Pertama-tama terima kasih kepada Ibu Dr. Pudentia Maria Parenti selaku pembimbing skripsi. Terima kasih selama satu semester ini Ibu telah bersedia membimbing dan meluangkan waktunya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Permohonan maaf penulis sampaikan atas segala kesalahan dan kekurangan yang terjadi selama proses bimbingan. Terima kasih untuk Bapak Dr. M. Yoesoef dan Ibu Dr. Kushartanti selaku pembaca skripsi yang telah banyak memberi saran dan masukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Terima kasih Bapak Yoesoef yang telah menjadi pembimbing akademik selama empat tahun ini. Terima kasih Ibu Ratna Djumala, M.Hum. yang telah bersedia menjadi panitera.

Terima kasih untuk Bapak Sunu Wasono, M.Hum. dan Bapak Daniel Hariman Jacob, M.Hum. yang telah menyediakan waktunya untuk memberi saran dan masukan untuk penulis. Bapak Ibnu Wahyudi, S.S., M.A, terima kasih telah memberikan ide dan saran untuk tema skripsi ini. Terima kasih Ibu Nitrasattri Handayani, M.Hum. selaku Koordinator Program Studi beserta seluruh staf pengajar Program Studi Indonesia yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terima kasih untuk kedua orang tuaku, M. Nur Alwi dan Nur Rosmawati yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan selama ini. Terima kasih untuk Abang Untung untuk doa dan *printer*-nya yang benar-benar membantu menghemat biaya. Terima kasih untuk Nurul dan Anisa, adik-adikku yang manis dan cantik. Terima kasih pula untuk Kak Lilis yang telah memberikan dukungan dan doa. Semoga Allah memberikan yang terbaik untuk keluarga kita.

Untuk sahabat dan teman terbaik, Reza Reviandi, terima kasih untuk dukungan, doa, dan segala-galanya selama ini. Senang mengenalmu selama sembilan tahun ini. Semoga cepat lulus dan sukses. Untuk sahabatku, Nurul Hutami, S.Hum., terima kasih untuk dukungan dan energi positifnya selama ini. Terima kasih untuk ide-idenya yang brilian. Semoga tali pertemanan kita tidak putus sampai kapan pun. Terima kasih untuk Yaya, yang telah bersama-sama berjuang mengerjakan skripsi ini. Terima kasih untuk Farah, Djanti, Ghea, Sartika, Bibun, Angel, Ninin, Mawar, dan Adel yang telah menemani suka duka kehidupan kampus. Selamat sudah S.Hum., semoga sukses dan bahagia selalu.

Khoirunnisa Aulia Noor Haryopranoto, Ananda Fitriyanti, Liona Utami, Christiani Oktaviani, dan Olivia Valentina yang telah menjadi sahabat terbaik selama tujuh tahun ini. Semoga selalu bersama sampai nenek-nenek. Terima kasih pula untuk Sasindo 2011 atas empat tahun ini. Bunga, Dieni, Liny, Nina, Igun, Amanda, Arga, Fatimah, Ajeng, Vinka, Winda, Dian, Evi, Haula, Ratu, First, Hana, Dwi, Kiki, Dea, Erlita, Iko, Mustika, Septa, Kartika, Dinda, Jeje, Deden, Adit, Sri, Irfan, Carles, Anca, Riang, Karis, Tari, Fatir, Marsha, Mutia, Jundi, Tamimi, Regina, Ciyas, Hamdi, Nisar, Raka, Rey, Habibie, dan Alzhou, semoga sukses semuanya.

Tidak lupa terima kasih untuk teman-teman indekos yang sudah menemani keseluruhan hari penulis selama menjalani perkuliahan. Marta Dewinta dan Mustika, terima kasih untuk semua dukungannya selama ini. Senang sekali kalian hadir saat penulis tengah sidang. Semoga cepat lulus dan sukses. Terima kasih untuk Puput, Suci, Helky, Maria, Dina, dan Rena yang turut mendukung dan mendengar curhatan penulis saat pusing mengerjakan skripsi ini. Terima kasih pula untuk mantan teman indekos, Sete, Kak Risma, Febri, Bibib, Saras, Angel, dan Kak Defi Asik. Kita doakan yang terbaik untuk Ibu Kosan yang sampai sekarang tetap bawel dan semakin tua itu.

Terima kasih yang mendalam untuk laptop yang tahan banting menemani penulis selama menjalani perkuliahan. Tanpamu, penulis tidak akan bisa

menyelesaikan semua beban dan tugas selama ini. Terima kasih karena selalu ada disaat sepi dan menemani penulis dengan suara-suara yang membuat ramai.

Akhir kata, penulis ingin menyampaikan permohonan maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan baru bagi pembaca. Salam.

Depok, 8 Juli 2015



Nur Rosita Dewi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Rosita Dewi
NPM : 1106061831
Program Studi : Sastra Indonesia
Departemen : Indonesia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : *Panji Segala Raja* Karya Ayatrohaedi: Aspek Sejarah dalam Cerita Rekaan beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 8 Juli 2015

Yang menyatakan



(..... NUR ROSITA DEWI)

ABSTRAK

Nama : Nur Rosita Dewi
Program Studi : Sastra Indonesia
Judul : *Panji Segala Raja* Karya Ayatrohaedi: Aspek Sejarah dalam Cerita Rekaan

Panji Segala Raja merupakan salah satu cerita rekaan yang terinspirasi dari peristiwa sejarah. Cerita ini menceritakan Kerajaan Tarumanagara berdasarkan peristiwa sejarah yang sebenarnya. Sebagai sastra sejarah, *Panji Segala Raja* memiliki latar tempat sesuai dengan kenyataan geografis dan tokoh-tokoh yang ditampilkan merupakan tokoh sejarah. Kenyataan dan rekaan bercampur menjadi satu dalam sastra sejarah sehingga apa yang diceritakan tidak dapat dikatakan sebagai kebenaran faktual. Peristiwa sejarah yang dikisahkan dalam cerita sesuai dengan berita dari Cina dan peninggalan Kerajaan Tarumanagara berupa prasasti. Peristiwa pembuatan prasasti yang dikisahkan adalah Prasasti Cidanghiang, Prasasti Jambu, Prasasti Tugu, Prasasti Pasir Awi, Prasasti Kebon Kopi, dan Prasasti Ciaruteun.

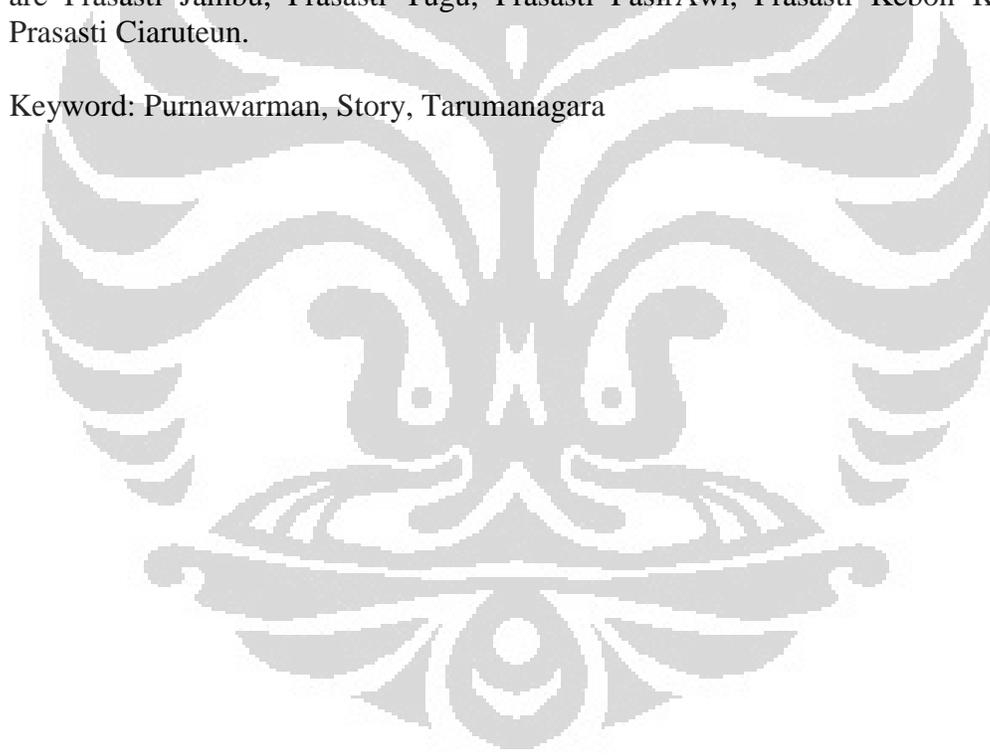
Kata Kunci: Cerita, Purnawarman, Tarumanagara

ABSTRACT

Name : Nur Rosita Dewi
Study Program: Indonesian Literature
Title : *Panji Segala Raja* Work of Ayatrohaedi: Historical Aspects of Fiction

Panji Segala Raja is one of fiction inspired by historical events. This story tells about Tarumanagara Kingdom based on actual historical events. As literary history, *Panji Segala Raja* had place setting in accordance with geographical fact and the figures are historical figure. Fact and fiction mixed together into one in the literary of history, so that is why it can not be said as actual truth. The historical events which is told in this story matches with news from China and the legacy of the Tarumanagara Kingdom in the form of inscriptions. The events making the inscription is recounted are Prasasti Jambu, Prasasti Tugu, Prasasti Pasir Awi, Prasasti Kebon Kopi, and Prasasti Ciaruteun.

Keyword: Purnawarman, Story, Tarumanagara



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Landasan Teori	6
1.4.1 Unsur Intrinsik pada Karya Sastra	6
1.4.1.1 Tema.....	7
1.4.1.2 Tokoh dan Penokohan.....	7
1.4.1.3 Latar	8
1.4.2 Sastra Sejarah.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	10
1.6 Metode Penelitian	11
1.7 Manfaat Penelitian.....	11
1.8 Sistematika Penulisan	11
2. ANALISIS INTRINSIK <i>PANJI SEGALA RAJA</i>	13
2.1 Pengantar	13
2.2 Sinopsis <i>Panji Segala Raja</i>	13
2.3 Unsur Intrinsik: Tema, Tokoh dan Penokohan, dan Latar	15
2.3.1 Tema pada <i>Panji Segala Raja</i>	15
2.3.2 Tokoh dan Penokohan.....	16
2.3.2.1 Tokoh Utama: Purnawarman	16
2.3.2.2 Tokoh Bawahan pada <i>Panji Segala Raja</i>	18
2.3.2.2.1 Raja Rajaresi	18
2.3.2.2.2 Rajadiraja Guru	19
2.3.2.2.3 Juru Tulis dan Airawata (Gajah).....	20
2.3.2.2.4 Orang-orang/PedagangCina	20
2.3.2.2.5 Orang-orang Kampung/Pribumi.....	21
2.3.2.2.6 Pendeta Buda dan Pendeta Hindu	21
2.4 Latar.....	22
2.4.1 Latar Tempat	22
2.4.2 Latar Waktu.....	25
2.4.3 Latar Sosial.....	27

3. PANJI SEGALA RAJA SEBAGAI SASTRA SEJARAH DAN PERISTIWA SEJARAH DI DALAMNYA.....	30
3.1 Pengantar	30
3.2 <i>Panji Segala Raja</i> Sebagai Sastra Sejarah.....	31
3.2.1 Latar Tempat <i>Panji Segala Raja</i> yang Ada dalam Kenyataan.....	31
3.2.1.1 Selat Sunda dan Laut Jawa.....	32
3.2.1.2 Sungai Cisadane, Cianten, Citarum, dan Tangerang.....	34
3.2.1.3 Sungai Citarum dan Sungai Ciliwung.....	36
3.2.1.4 Muara Cikaniki dan Nanggung	37
3.2.2 Tokoh Sejarah dalam <i>Panji Segala Raja</i>	38
3.2.2.1 Raja-raja Tarumanagara	38
3.2.2.1.1 Raja Rajaresi atau Jayasinghawarman	38
3.2.2.1.2 Rajadiraja Guru Sebagai Dharmayawarmanguru.....	41
3.2.2.1.3 Purnawarman.....	42
3.2.2.2 Kendaraan Gajah: Airawata	47
3.2.2.3 Pendeta Buda: Fahien.....	48
3.3 Peristiwa Sejarah pada <i>Panji Segala Raja</i>	48
3.3.1 Berita Asing dari Cina.....	49
3.3.2 Peristiwa Pembuatan Prasasti dalam <i>Panji Segala Raja</i>	53
3.3.2.1 Prasasti Cidanghiang/Lebak.....	53
3.3.2.2 Prasasti Jambu.....	55
3.3.2.3 Prasasti Tugu.....	58
3.3.2.4 Prasasti Pasir Awi	61
3.3.2.5 Prasasti Kebon Kopi.....	62
3.3.2.6 Prasasti Ciaruteun.....	64
3.3.2.7 Prasasti yang Tidak Diceritakan: Prasasti Muara Cianten	66
3.3.2.8 Pahatan Telapak Kaki	67
4. SIMPULAN DAN SARAN.....	68
4.1 Simpulan.....	68
4.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpaduan peristiwa sejarah dengan kreativitas atau imajinasi sastrawan telah banyak menghasilkan karya sastra. Para sastrawan tersebut memanfaatkan sejarah untuk menuangkan ide-ide dalam kepala mereka. Sejarah yang dihadirkan dalam karya sastra dapat mengalami perubahan dan berbeda dengan yang sesungguhnya. Perbedaan tersebut disebabkan sejarah sebagai latar penulisan telah mengalami penafsiran dan interpretasi subjektif masing-masing pengarang sekaligus ditambah dengan imajinasi dan khayalan.

Karya sastra yang berisi peristiwa atau kisah sejarah biasanya disebut sebagai sastra sejarah. Jassin (1991: 76) mengatakan roman sejarah adalah novel yang melukiskan suatu episode dalam sejarah serta menggunakan nama-nama tempat dan tokoh yang dikenal dalam sejarah. Karya sastra yang menceritakan sejarah ditulis berdasarkan sejumlah keterangan penguat yang didapat dari berbagai buku dan sumber dan ditambah dengan imajinasi dan kreatifitas pengarang.

Novel sejarah adalah novel yang menggunakan fakta sejarah, tokoh dan peristiwa, ruang dan waktunya, sebagai latar atau unsur-unsurnya yang lebih penting dengan jalan menciptakannya kembali secara khayali.¹ Tokoh yang benar-benar ada dalam sejarah atau kenyataan dapat menjadi tokoh utama atau pelengkap dalam rangkaian peristiwa yang ditulis dalam novel. Tokoh sejarah tersebut diperlukan untuk meyakinkan pembaca bahwa cerita tersebut diangkat berdasarkan peristiwa sejarah.

Beberapa karya sastra semacam ini misalnya *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer, *Surapati* karya Abdul Muis, dan *Kalah dan Menang* karya Sutan Takdir

¹ApsantiDjokosujatno, *LaporanPenelitian: Roman Sejarah Indonesia: Konvensi, Bentuk, Warna, danPengarangnya*, LembagaPenelitianUniversitas Indonesia, Depok, 2001, hlm. 1.

Alisyahbana. Ketiga karya tersebut dikategorikan ke dalam karya sastra sejarah karena menggunakan nama-nama tempat dan tokoh yang dikenal dalam sejarah (Sinaga, 1999: 2). Ketiga karya tersebut menyebutkan nama-nama tokoh dan tempat yang sesuai dengan sejarah Indonesia. *Arus Balik* menceritakan Kerajaan Demak pada abad ke-16 dan menyebutkan tokoh sejarah seperti Pati Unus, Raden Patah, Fatahilah, dan Sultan Iskandar Muda. *Surapati* menggunakan latar Mataram pada abad ke-17 dan menyebutkan tokoh sejarah seperti Untung Surapati, Pangeran Adipati Anom, dan Kapten Tack. *Kalah dan Menang* menggunakan latar pada masa pendudukan Jepang di Indonesia dan menyebutkan nama-nama sejarah seperti Sukarno, M. Hatta, Chairil Anwar, dan Laksamana Karel Doorman.

Salah seorang pengarang atau sastrawan Indonesia yang juga memanfaatkan peristiwa sejarah sebagai latar ceritanya adalah Ayatrohaedi. Ia adalah sastrawan yang cukup banyak menghasilkan karya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Selain sebagai sastrawan, ia juga dikenal sebagai arkeolog, linguist, dan budayawan. *Panji Segala Raja* adalah sebuah cerita yang diangkat dari peristiwa sejarah yang menceritakan sejarah Kerajaan Tarumanagara berdasarkan sumber-sumber yang ada. Terdapat beberapa ilustrasi gambar di dalamnya yang dibuat oleh A. Wakidjan.

Sebagai arkeolog, Ayatrohaedi memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan kehidupan serta kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda-benda peninggalan sejarah. Berbekal dari pengetahuannya tersebut, ia menulis cerita *Panji Segala Raja*. Sejarah yang disajikan dalam karya tersebut terinspirasi dari peninggalan Kerajaan Tarumanagara yang sebenarnya, yaitu prasasti. Selain prasasti, Ayatrohaedi juga menyajikan sejarah Tarumanagara sesuai dengan berita asing dari Cina. Antara cerita dengan sejarah yang sesungguhnya memiliki banyak kesesuaian.

Walaupun ditulis berdasarkan peristiwa sejarah, sebagai pengarang ia tetap memasukkan imajinasi dan kreativitas ke dalam cerita melalui tokoh-tokoh yang dikisahkannya. Kreativitas dimasukkan untuk melengkapi pengisahan peristiwa-peristiwa dalam cerita melalui pikiran dan laku para tokoh. Seperti yang dikatakan Junus (1985: 53), kreativitas seorang sastrawan adalah kemampuannya untuk

menyuling manusia dan kehidupannya, pengalaman masyarakatnya, sejarah bangsanya, dan negerinya, lingkungan hidupnya, kebudayaan dan sitem nilai bangsanya baik yang homogen maupun yang beragam-ragam, dan kemudian menuangkannya dalam kerangka ciptaannya, berbentuk puisi atau prosa, dan menandai ciptaannya ini dengan citra kepribadiannya, keyakinannya, kejujurannya, nilai-nilai yang dipegangnya, keberaniannya, kebenarannya, dan rasa keindahannya.

Panji Segala Raja hanya menceritakan keadaan Kerajaan Tarumanagara saat dipimpin oleh tiga raja, yaitu Raja Rajaresi, Rajadiraja Guru, dan Purnawarman. Dari ketiga raja tersebut, Purnawarman menjadi fokus cerita ini. Cerita ini bersifat fiksi atau rekaan sehingga terdapat sedikit perbedaan dalam cerita dengan peristiwa sejarah yang sesungguhnya. Perbedaan dalam cerita antara lain bedanya nama raja pertama dan raja kedua Kerajaan Tarumanagara. Di dalam cerita, nama raja pertama Tarumanagara adalah Raja Rajaresi, sedangkan dalam sejarah bernama Jayasinghawarman atau Rajadirajaguru. Nama raja kedua dalam cerita adalah Rajadiraja Guru, sedangkan yang sesungguhnya adalah Rajaresi Dharmayawarman-guru. Selain itu, perbedaan yang lain adalah dalam cerita Purnawarman dikisahkan tidak memiliki keturunan. Padahal di dalam kenyataan sejarah, ia memiliki keturunan.

Kerajaan Tarumanagara merupakan kerajaan Hindu tertua di Pulau Jawa. Kerajaan ini berkuasa dari abad ke-4 M dan diperkirakan berakhir pada abad ke-7 M. Kerajaan Tarumanagara mencapai puncak kejayaannya ketika dipimpin oleh Purnawarman. Terdapat tujuh peninggalan sejarah Kerajaan Tarumanagara, yaitu Prasasti Tugu, Prasasti Kebon Kopi, Prasasti Cidanghiang/Lebak, Prasasti Jambu, Prasasti Ciaruteun, Prasasti Pasir Awi, dan Prasasti Muara Cianten. Penemuan prasasti-prasasti tersebut membuktikan kontak dan pengaruh kebudayaan India di Jawa Barat. Prasasti-prasasti yang tertua di Jawa Barat ditulis dalam huruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta (S, Kosoh dkk, 1979: 44), begitu pula dengan prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanagara. Akan tetapi, prasasti-prasasti tersebut tidak mencantumkan informasi tanggal dan tahun pembuatan.

Menurut pendapat Prof. C.C. Berg, hubungan antara Bangsa Indonesia dengan orang-orang Hindu (India) telah sangat ramai pada masa permulaan tarikh Masehi (S, Kosoh dkk, 1979: 43). Dalam hal ini, daerah-daerah pelabuhan mempunyai peranan yang menonjol dalam pelayaran dan perdagangan. Oleh karena itu, penduduk pribumi yang tinggal di wilayah pelabuhan atau pesisir lebih dahulu menerima kebudayaan Hindu dibandingkan penduduk yang tinggal di pedalaman.

Pengaruh kebudayaan Hindu lebih dahulu menyentuh kalangan atas, yang dalam hal ini adalah kalangan keraton. Pengaruh tersebut terbukti dengan adanya prasasti-prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanagara yang menunjukkan corak kebudayaan Hindu. Salah satu buktinya dengan penyebutan nama Dewa Wisnu dalam Prasasti Ciaruteun. Kemungkinan besar, hanya sebagian kecil masyarakat biasa yang memeluk agama Hindu, karena sebagian besar masyarakat diperkirakan masih memuja arwah nenek moyang. Walaupun demikian, kebudayaan Hindu telah mempengaruhi Jawa Barat dalam beberapa hal, antara lain bahasa, tulisan, dan seni pahat.

Sampai sekarang, prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanagara pada pemerintahan Purnawarman merupakan bukti tertua tentang pengetahuan masyarakat Jawa Barat akan seni bahasa (S, Kosoh dkk, 1979: 58). Prasasti-prasasti tersebut memiliki bentuk dan bahasa yang indah, yang menunjukkan bahwa pada masa itu telah ada seniman yang mahir di Tarumanagara. Mereka menulis dan memahat dengan kemahiran dan keahlian yang tentunya tidak dimiliki oleh semua orang. Hal tersebut cukup menunjukkan bahwa Tarumanagara memiliki kebudayaan dan peradaban yang sudah maju.

Masih sedikit sastra yang mengangkat sejarah Tarumanagara dalam karyanya. Oleh karena itu, *Panji Segala Raja* menjadi menarik untuk diteliti karena menggunakan latar sejarah Kerajaan Tarumanagara. Apa yang diceritakan dalam cerita ini memiliki banyak kesesuaian dengan sejarah yang sebenarnya. Fakta dan peristiwa sejarah yang disajikan dapat memberikan informasi dan wawasan baru mengenai Kerajaan Taruma. Seperti contohnya, latar belakang pembuatan prasasti

yang dibuat oleh Raja Purnawarman yang diceritakan dalam cerita. Di dalam buku sejarah, tidak banyak yang dengan khusus membahas mengenai latar belakang dan proses dibalik pembuatan prasasti-prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanagara. Oleh karena itu, cerita ini dapat memberikan keterangan dan pengetahuan lebih mengenai hal tersebut yang tidak banyak dibahas dalam buku sejarah.

Selain itu, cerita ini menceritakan keadaan dan kondisi masyarakat Tarumanagara sesuai dengan sejarah. Contohnya kepercayaan yang dianut oleh penduduk, yaitu kalangan keraton memeluk agama Hindu, dan sebagian besar penduduk menyembah arwah nenek moyang. Diceritakan pula adat dan istiadat masyarakat Taruma dalam membangun rumah, yaitu tidak boleh menghadap Barat atau Timur yang dianggap dapat menghalangi jalan cahaya matahari. Cerita ini kaya akan sejarah dan keterangan mengenai keadaan/kebudayaan Tarumanagara sehingga penulis semakin tertarik untuk menelitinya.

Sebagai sastra sejarah, cerita ini menyajikan latar tempat yang sesuai dengan geografis untuk memperkuat kesan bahwa kejadian sejarah yang diceritakan benar-benar terjadi. Selain itu, tokoh sejarah juga digunakan sebagai tokoh dalam cerita untuk membuat cerita seolah-olah merupakan kebenaran yang faktual. Tetap terdapat unsur fiksi atau rekaan dalam cerita ini sehingga karya ini bukan merupakan karya atau buku sejarah, melainkan sastra sejarah. Belum ada yang membahas dan meneliti karya ini sebagai salah satu karya sastra yang berisi sejarah. Oleh karena itu, penulis tertarik menggunakan cerita *Panji Segala Raja* sebagai bahan penelitian karena cerita ini menarik dan belum banyak yang membahasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Pokok masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana *Panji Segala Raja* sebagai sastra sejarah menampilkan latar tempat dan tokoh sejarah dalam cerita?

2. Peristiwa sejarah Kerajaan Tarumanagara apa saja yang diungkapkan dalam *Panji Segala Raja*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebuah cerita rekaan yang mengandung sejarah tidak dapat dikatakan sebagai dokumen sejarah yang sudah pasti kebenarannya. Hal tersebut disebabkan seorang pengarang tetap memasukkan imajinasi dan kreativitas dalam karya yang ditulisnya. Di tangan sastrawan, sejarah dapat menjadi cerita atau karya sastra yang menarik untuk dibaca.

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan latar tempat dan tokoh sejarah yang menunjukkan bahwa *Panji Segala Raja* adalah sebuah sastra sejarah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguraikan sejarah yang menjadi latar pada cerita *Panji Segala Raja*. Akan diuraikan peristiwa-peristiwa sejarah Kerajaan Tarumanagara yang ada dalam cerita. Penguraian dilakukan dan ditunjukkan melalui kutipan-kutipan yang terdapat pada cerita.

1.4 Landasan Teori

Penulis menggunakan beberapa pendapat yang diungkapkan para ahli untuk menganalisis *Panji Segala Raja*. Oleh karena penelitian ini menggunakan karya sastra, analisis unsur intrinsik penting dilakukan. Analisis intrinsik yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Selain itu, pendapat mengenai pengertian sastra sejarah dan ciri-ciri sastra sejarah akan dipakai untuk memperdalam pembahasan dalam penelitian ini.

1.4.1 Unsur Intrinsik pada Karya Sastra

Untuk menganalisis karya sastra atau cerita rekaan, tidak dapat dikatakan lengkap apabila tidak ditelaah unsur-unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 23). Skripsi ini

menganalisis unsur intrinsik tema, tokoh dan penokohan, dan latar pada *Panji Segala Raja*. Di dalam sastra sejarah, tokoh dan latar sangat penting untuk diteliti. Tokoh pada sastra sejarah umumnya merupakan tokoh sejarah atau tokoh yang benar-benar ada dalam kehidupan nyata. Analisis tema dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih berkaitan dengan analisis tokoh dan latar.

1.4.1.1 Tema

Sebuah karya sastra pasti mengandung maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang untuk ditangkap oleh pembaca. Nurgiyantoro (1995: 66) mengatakan, mempertanyakan sebuah karya sastra, sebenarnya juga berarti mempertanyakan tema. Setiap karya fiksi mengandung dan atau menawarkan tema, namun apa isi tema itu sendiri tak mudah ditunjukkan. Ia haruslah dipahami dan ditafsirkan melalui cerita dan data-data (baca: unsur-unsur pembangun cerita) yang lain, dan itu merupakan kegiatan yang sering tidak mudah dilakukan.

Sudjiman (1988: 50) mengatakan gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu yang disebut tema. Ada kalanya tema cerita dengan jelas dinyatakan; artinya dinyatakan secara eksplisit, seperti menjadikan tema sebagai judul cerita. Tema juga dapat dinyatakan secara simbolik atau tidak secara langsung sehingga membuat pembaca harus berpikir lebih jauh. Tema yang tersirat kadang kala membuat pembaca terkecoh sehingga menilai tema suatu karya bukan hal yang mudah.

1.4.1.2 Tokoh dan Penokohan

Menurut Sudjiman (1988: 16), tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh memiliki peran yang penting dalam kelangsungan cerita. Tokoh yang dihadirkan dalam karya sastra bersifat rekaan, walaupun terkadang memiliki kemiripan dengan individu dalam dunia nyata.

Sudjiman membedakan fungsi tokoh dalam cerita menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis (Sudjiman, 1986: 61). Menurut Sudjiman (1988: 18), protagonis dapat ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain. Tokoh protagonis juga dapat ditentukan melalui judul cerita.

Menurut Grimes dalam Sudjiman, tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendorong tokoh utama (1988: 19). Tokoh bawahan memiliki peran yang penting pula dalam memberikan informasi lebih jauh mengenai tokoh utama. Ada kalanya, tokoh bawahan sulit disebut sebagai tokoh karena tidak memegang peranan dan kemunculannya hanya sedikit dalam cerita.

Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1986: 80). Penyajian watak tokoh dan pencitraan citra tokoh ini yang disebut penokohan (Sudjiman, 1986: 58). Ada kalanya pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya, kadang-kadang dengan menyisipkan kilatan atau komentar pernyataan setuju tidaknya akan sifat-sifat tokoh itu (Sudjiman, 1988: 23-24). Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh (Sudjiman, 1988: 26). Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” karena memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pembaca.

1.4.1.3 Latar

Di dalam karya sastra, pasti memiliki latar untuk membangun keutuhan cerita. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan

yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1986: 46). Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

Latar fisik adalah tempat di dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya (Sudjiman, 1988: 44). Latar fisik atau tempat ada yang dengan jelas diungkapkan dan ada pula yang tidak langsung disebutkan. Misalnya pengarang dengan jelas menyatakan bahwa latar tempat dalam cerita adalah kota A atau kota B. ada pula cerita yang tidak merinci secara jelas nama tempat, kota, dan daerah dalam cerita, misalnya hanya menyebutkan “pada sebuah kota”, “pada sebuah daerah di Jawa”, dan lain sebagainya.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 230). Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Petunjuk waktu dalam cerita penting dimasukkan oleh pengarang untuk memperjelas cerita.

Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa (Sudjiman, 1988: 44). Latar sosial memberikan gambaran lebih kepada pembaca mengenai kehidupan dan keadaan dalam sebuah cerita. Misalnya, pembaca disuguhi gambaran bagaimana kepercayaan dan aturan-aturan yang dianut oleh tokoh-tokoh cerita.

1.4.2 Sastra Sejarah

Naskah berisi sejarah adalah karya sastra sejarah, yaitu karya sastra yang mengandung unsur sejarah (Djamaris, 2007: 1). Kartodirdjo dalam Djamaris, menyebut naskah sejarah sebagai historiografi tradisional, yaitu penulisan sejarah menurut pandangan kepercayaan masyarakat setempat secara turun-temurun (2007: 1). Menurut Aziez & Hasim (2010: 25-26), sastra sejarah adalah jenis novel yang

biasanya berbentuk petualangan, di mana latar belakang sejarah, termasuk tokoh-tokoh sejarah dimasukkan dalam rangkaian cerita tokoh-tokoh fiktif.

Sastra atau novel sejarah berusaha menyampaikan kesan historis yang membuat pembaca percaya dan membuat kesan hal tersebut benar-benar terjadi. Unsur sejarah dalam sastra terlihat pada latar dan tokoh cerita (Djamaris, 2007: 2). Latar tempat dalam sastra sejarah biasanya ada dalam kenyataan secara geografis atau ada pada kenyataan. Waktu terjadinya peristiwa tidak dapat diketahui dengan pasti, namun biasanya berlangsung pada zaman dahulu atau waktu yang telah lampau. Tokoh cerita dalam sastra sejarah umumnya tercatat dalam sejarah. Akan tetapi, latar dan tokoh sejarah tersebut digunakan untuk membangun cerita, bukan sebagai fakta sejarah yang benar-benar faktual. Isi cerita bisa saja berbeda dengan peristiwa sejarah yang sebenarnya karena pengarang membangun cerita dengan imajinasinya pula.

Masyarakat pada umumnya menganggap sastra sejarah merupakan sebuah karya sejarah yang di dalamnya menceritakan peristiwa yang benar-benar terjadi. Oleh karena anggapan tersebut, banyak pihak yang kecewa dengan isi sastra sejarah. Menurut Djamaris (2007: 10), kekecewaan dan tanggapan negatif ahli sejarah terhadap karya sastra sejarah timbul karena mereka kurang memperhatikan konvensi jenis sastra. Karya sastra sejarah memang berisi sejarah yang ditandai dengan nama tempat atau tokoh sesuai kenyataan. Namun, informasi dan isi cerita sudah dimasukkan unsur imajinasi oleh pengarangnya. Oleh karena itu, bagaimana pun karya sastra sejarah merupakan cerita rekaan walaupun berisi peristiwa sejarah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan skripsi ini berkisar pada cerita *Panji Segala Raja* karya Ayatrohaedi. Sebelum menganalisis sejarah dalam cerita, penulis akan terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsik, yaitu tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Kemudian dilanjutkan analisis latar tempat dan tokoh sejarah yang menunjukkan bahwa *Panji Segala Raja* adalah sastra sejarah. Selain itu, penelitian ini berkisar pada peristiwa-

peristiwa sejarah yang ada dalam *Panji Segala Raja*. Penjelasan akan disertai dengan kutipan-kutipan pada cerita.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif–analitik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka dipilih karena buku merupakan sumber informasi utama dalam penelitian ini. Metode deskriptif–analitik diawali dengan penjabaran fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006: 53). Analisis dimulai dari penjabaran unsur intrinsik dalam cerita, yaitu tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Kemudian, analisis dilanjutkan dengan penguraian latar tempat dan tokoh dalam cerita *Panji Segala Raja* yang sesuai dengan sejarah Indonesia mengenai Kerajaan Tarumanagara. Setelah itu, dilanjutkan dengan analisis peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa cerita ini ditulis berdasarkan peristiwa sejarah yang sesungguhnya. Peristiwa-peristiwa sejarah yang dianalisis adalah yang sesuai dengan berita asing dari Cina dan sesuai dengan Prasasti peninggalan Tarumanagara.

1.7 Manfaat Penelitian

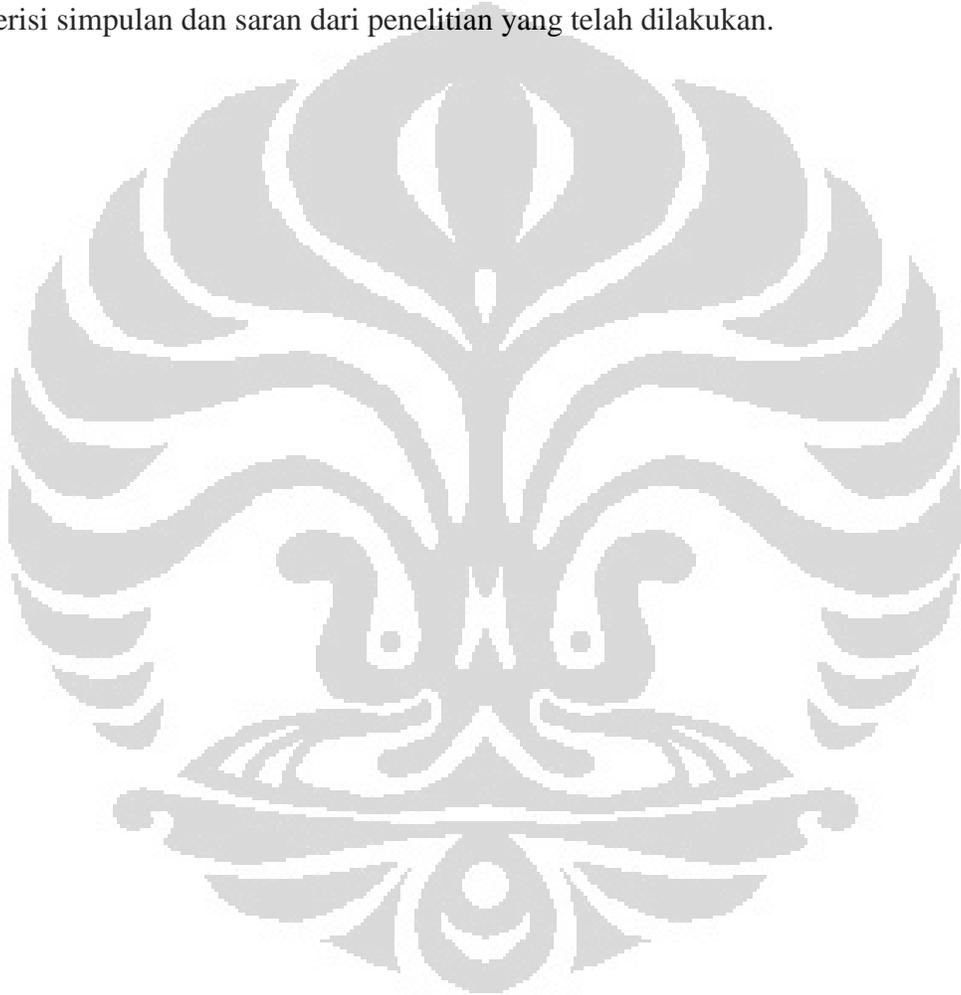
Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia, terutama di bidang sastra sejarah. Penelitian ini juga dapat memperluas wawasan pembaca dalam aspek sejarah Kerajaan Tarumanagara melalui sejarah yang diungkapkan dalam *Panji Segala Raja*. Hasil penelitian ini juga dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan bahan acuan atau rujukan bagi peneliti sastra selanjutnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas empat bab, yaitu pendahuluan, analisis intrinsik, analisis peristiwa sejarah dan gambaran raja-raja dalam cerita, dan penutup. Bab I

merupakan pendahuluan yang terdiri dari delapan subbab. Subbab tersebut adalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi sinopsis dan analisis intrinsik yang membahas tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Bab III berisi analisis sastra sejarah dan peristiwa-peristiwa sejarah dalam *Panji Segala Raja*. Bab IV adalah bab terakhir sekaligus penutup yang berisi simpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

ANALISIS INTRINSIK *PANJI SEGALA RAJA*

2.1 Pengantar

Bab ini berisi analisis unsur intrinsik cerita *Panji Segala Raja*, yaitu tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Analisis intrinsik penting dilakukan untuk lebih memahami, menikmati, memaknai, dan menafsirkan apa yang diungkapkan sebuah karya sastra. Sebelum masuk ke dalam analisis intrinsik, bab ini terlebih dahulu diawali dengan sinopsis *Panji Segala Raja*.

2.2 Sinopsis *Panji Segala Raja*

Dikisahkan pada tahun 414 M, perahu dagang yang kebanyakan penumpangnya adalah pedagang Cina, ingin singgah ke Pulau Jawa. Namun, gelombang badai musim barat menghempas perahu tersebut sehingga nyaris tenggelam. Di antara penumpang, terdapat seorang pendeta agama Buddha yang terus berdoa memohon keselamatan. Perahu tersebut selamat, namun terdampar di sebuah tempat. Tempat tersebut merupakan daerah Kerajaan Tarumanagara.

Pedagang Cina tersebut diantar penduduk pribumi berlayar ke hulu sungai untuk menghadap Rajadiraja Guru. Rombongan pedagang Cina tersebut dijamu dan diberikan barang persembahan pula oleh Rajadiraja Guru. Lima bulan lamanya pedagang Cina tersebut menetap di Tarumanagara sebelum akhirnya kembali ke negerinya.

Rajadiraja Guru adalah raja kedua Kerajaan Tarumanagara, sedangkan raja pertama adalah Raja Rajaresi. Rajadiraja mempunyai anak bernama Purnawarman yang menjadi raja ketiga Kerajaan Tarumanagara. Purnawarman dinobatkan sebagai raja saat berusia 25 tahun. Penobatan Purnawarman disambut gembira oleh rakyatnya

karena dia dikenal sebagai seorang yang tampan, pandai, dan baik hati. Pada masa pemerintahannya, kerajaan mencapai puncak kejayaan.

Pengacau yang iri dengan kedamaian Tarumanagara mengganggu penduduk di bagian Barat kerajaan yang masih berupa rimba belantara. Purnawarman dengan gagah berani menaklukkan dan menjadikan wilayah musuh sebagai bagian kerajaan. Peristiwa tersebut dianggap penting oleh Purnawarman sehingga ia menitahkan juru tulis untuk mengabadikannya pada sebuah batu. Di tengah jalan kembali ke ibukota, juru tulis tersebut kembali menulis disebuah batu mengenai kehebatan Purnawarman yang ditakuti oleh musuh-musuhnya.

Tahun 435 M, Purnawarman sudah delapan tahun menjadi raja. Semakin banyak penduduk di sekitar keraton yang memeluk agama Hindu. Walaupun demikian, upacara pemujaan nenek moyang tetap dilakukan penduduk. Suatu hari, datang rombongan pedagang Cina ke istana. Purnawarman mengutus duta ke Negeri Cina untuk menyerahkan persembahan kepada Raja Cina.

Setelah dua puluh tahun berkuasa, penduduk Tarumanagara di sebelah Utara memohon pada Purnawarman untuk membantu mereka. Pada saat musim hujan, sungai di daerah tersebut meluap dan menggenangi sawah. Purnawarman dan penduduk pun membangun sebuah saluran yang akhirnya dinamai Saluran Gomati. Berhasilnya pekerjaan tersebut diperingati dengan upacara selamatan yang lebih meriah dari penobatan Purnawarman. Raja Purnawarman menghadiahkan seribu ekor lembu kepada Brahmana yang hadir. Peristiwa tersebut diabadikan dan ditulis di atas batu oleh juru tulis.

Setelah 25 tahun memerintah, Purnawarman mulai berpikir untuk mengundurkan diri. Akan tetapi, ia tidak memiliki keturunan sehingga membuatnya bingung. Pada suatu malam, Purnawarman merenung di atas batu tepi sungai dan menggores-gores batu tersebut. Akibatnya, tercipta goresan tak teratur pada batu tersebut. Pada waktu lain, Purnawarman meminta juru tulis untuk menulis mengenai gajah peliharaannya. Juru tulis tersebut melukis sepasang telapak kaki gajah dengan

beberapa kalimat. Juru tulis mengaku pada Purnawarman bahwa ia telah menulis pada sebuah batu di sungai sebelah Timur keraton. Purnawarman senang dengan isinya sehingga tulisan tersebut dibiarkan.

Suatu ketika, Purnawarman kembali memperluas wilayah kekuasaan dengan menaklukkan pengacau. Purnawarman mengumumkan wilayah musuh tersebut menjadi wilayah kekuasaan Tarumanagara dan sungai yang mengalir di sana diberi nama Citarum. Sekembali ke ibukota, kemurungan kembali menghantui Purnawarman. Kerajaan Tarumanagara yang tidak memiliki pewaris tahta itu pun tidak diketahui nasib selanjutnya.

2.3 Unsur Intrinsik: Tema, Tokoh dan Penokohan, dan Latar

2.3.1 Tema pada *Panji Segala Raja*

Pekerjaan menentukan dan menemukan tema adalah hal yang tidak mudah karena pada umumnya tema tidak dikemukakan secara eksplisit. Penafsiran tema pada karya sastra harus dilakukan berdasarkan fakta dan bukti yang terdapat pada karya. Cerita harus terlebih dahulu dipahami, mulai dari peristiwa, penokohan, latar, dan semua ide yang membangun keseluruhan cerita. Pembaca juga dapat menafsirkan tema melalui tokoh-tokoh yang diceritakan dalam cerita.

Apabila dilihat dari peristiwa yang membangun cerita, *Panji Segala Raja* mengangkat cerita dan peristiwa di Kerajaan Tarumanagara. Kerajaan Tarumanagara menjadi ide dan latar peristiwa dalam cerita, namun bukan menjadi tema utama. Sikap bijaksana dalam mengambil keputusan dan memerintah kerajaan yang dimiliki para raja dalam cerita yang menjadi tema utama. Ada tiga tokoh raja yang ada dalam cerita, yaitu Raja Rajaresi, Rajadiraja Guru, dan Purnawarman. Dari ketiga raja tersebut, Purnawarman yang menjadi tokoh utama sehingga sifat bijaksana lebih terlihat dalam tokoh Purnawarman.

Tema juga terlihat pada judul cerita *Panji Segala Raja*. Judul tersebut memberikan petunjuk kepada pembaca mengenai tema dan tokoh utama dalam cerita.

Tokoh Purnawarman dijuluki “Panji Segala Raja” karena ia adalah raja yang gagah, mulia, perkasa, berani, dan bijaksana dalam memimpin kerajaan. Berikut kutipan yang menunjukkan sifat bijaksana Purnawarman saat memutuskan waktu yang tepat membangun Saluran Gomati.

“Baiklah. Nanti kita bersama-sama membuat saluran yang baik. Agar banjir bisa dicegah. Tetapi kita harus sabar menanti beberapa bulan lagi. Sekarang masih musim hujan. Pekerjaan itu tidak bisa kita lakukan sekarang. Nanti sia-sia saja usaha kita. Lebih baik nanti, pada musim kemarau. Pada waktu itu, air sungai sudah susut. Kita bisa memperkirakan, di mana baiknya saluran itu kita buat.” (Ayatrohaedi, 1975: 43)

Purnawarman banyak mencontoh teladan baik yang diajarkan ayah dan kakeknya. Ayah dan kakeknya adalah raja yang bijaksana pula ketika menjadi raja. Dengan demikian, tema utama dalam cerita *Panji Segala Raja* adalah raja yang bijaksana. Pada masa kepemimpinan Purnawarman yang bijaksana, Kerajaan Tarumanagara mencapai puncak kejayaannya dan menjadi kerajaan yang maju.

2.3.2 Tokoh dan Penokohan

Karya sastra pasti memiliki tokoh-tokoh di dalamnya yang membangun jalan dan isi cerita. Seperti yang telah dijelaskan pada landasan teori, tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1988: 16). Di bawah ini akan dijelaskan tokoh utama dan tokoh bawahan yang terdapat pada cerita *Panji Segala Raja*.

2.3.2.1 Tokoh Utama: Purnawarman

Di dalam sebuah karya sastra, pasti ada seorang atau lebih tokoh yang menjadi fokus penceritaan. Tokoh tersebut merupakan tokoh utama atau tokoh sentral dalam cerita. Tokoh utama atau sentral dalam *Panji Segala Raja* adalah Purnawarman yang merupakan raja ketiga Kerajaan Tarumanagara. Pada masa pemerintahannya, kerajaan Tarumanagara mencapai puncak kejayaan. Purnawarman adalah seorang raja

yang bijaksana, adil, baik hati, rendah hati, pandai, tampan, bertanggung jawab, dapat diandalkan, pemuja dewa-dewa Hindu, tegas, berani, dan gagah. Ia sangat disukai rakyatnya karena selalu mengusahakan yang terbaik untuk penduduk dan Negara Taruma.

Semenjak kecil, Purnawarman sudah disiapkan untuk menjadi pengganti ayahnya. Setiap hari, ia diberi ajaran mengenai agama Hindu oleh guru yang diundang ayahnya langsung dari India. Ia memuliakan dan mengagumi dewa-dewa agama Hindu yang diceritakan dan diperkenalkan oleh gurunya. Dewa Surya, Dewa Wisnu, Dewa Siwa, Dewa Candra, dan Dewa Soma dimuliakan olehnya. Namun, dari semua dewa tersebut, Dewa Wisnu dan dewa Surya yang paling ia muliakan. Dewa Surya adalah dewa yang menguasai matahari dan mempunyai kendaraan gajah bernama Airawata. Ia kagum sekali kepada Dewa Surya dan kendaraannya tersebut. Oleh karena itu, ketika diberi gajah kecil dari hasil perburuan bersama ayahnya, Purnawarman yang waktu itu masih kecil merasa senang sekali. Ia menyamakan gajahnya tersebut dengan gajah kendaraan Dewa Surya, yaitu Airawata.

Selain diajarkan agama, Purnawarman juga diberi latihan ketangkasan dan jasmani melalui latihan berperang dan berburu. Badannya sudah kekar walaupun usianya masih sepuluh tahun. Ketika berumur 25 tahun, ia diangkat menjadi raja. Penobatannya dihadiri oleh semua kalangan dan berlangsung meriah. Purnawarman tidak menerapkan sistem kasta di kerajaan walaupun ia memeluk agama Hindu. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia adalah seorang raja yang rendah hati dan tidak membedakan orang lain.

Purnawarman adalah seorang raja yang berani, gagah, dan tegas. Ia mampu menumpas semua pengacau yang mengganggu keamanan dan menghukum mereka dengan adil. Setiap berperang, Purnawarman selalu turun tangan atau terjun langsung ke lokasi kerusuhan. Ia selalu berhasil mengusir dan mengalahkan musuhnya. Oleh karena keberaniannya tersebut, ia diberi julukan “Panji Segala Raja”.

“Gagah, mengagumkan, dan jujur terhadap tugasnya. Ia adalah pemimpin manusia yang tiada taranya. Ia adalah yang termahsyur Sri Purnawarman, yang berkuasa di Tarumanagara. Baju zirahnya terkenal tak dapat ditembus senjata musuh. Dan ini sepasang telapak kaki baginda. Raja yang senantiasa berhasil menggempur benteng-benteng musuh. Baginda senantiasa menaruh hormat kepada para pangeran. Tetapi sebaliknya, merupakan duri dalam daging bagi sekalian setrunya.”

Panji segala raja!

Ya, Purnawarman adalah panji segala raja (Ayatrohaedi, 1975: 39)

Purnawarman sebagai pemeluk agama Hindu, menghormati para Brahmana. Ia menghendaki seribu lembu kepada para brahmana atau pendeta agama Hindu yang memimpin upacara penggalan Saluran Gomati. Pemberian tersebut juga menunjukkan bahwa ia adalah raja yang murah hati dan dermawan.

Kemudian menyusul puncak acara selamat itu. Raja Purnawarman menghendaki seribu ekor lembu kepada para brahmana yang hadir di situ. Sebagai rasa sukur karena usahanya berhasil dengan baik. Tentu saja para brahmana itu sangat bersukacita menerima hadiah itu. Apalagi yang lebih besar nilainya di dunia ini, selain menerima hadiah yang berupa lembu, pikir mereka. Lembu pagi pemeluk agama Hindu merupakan hewan yang suci... (Ayatrohaedi, 1975: 46)

2.3.2.2 Tokoh Bawahan pada *Panji Segala Raja*

Tokoh-tokoh bawahan yang terdapat pada cerita *Panji Segala Raja* jika diurutkan kemunculannya mulai dari awal sampai akhir cerita adalah pedagang Cina/orang-orang Cina, pendeta Buda, orang-orang kampung/pribumi, pendeta Hindu, Si Pemimpin, Rajadiraja Guru, Raja Rajaresi, Juru tulis yang pintar menulis puisi, dan Airawata (gajah). Tokoh bawahan memiliki peran penting untuk mendukung dan memberikan penjelasan lebih mengenai tokoh utama. Dari semua tokoh bawahan tersebut, Raja Rajaresi dan Rajadiraja Guru merupakan tokoh yang peranannya jauh lebih penting dibandingkan tokoh bawahan yang lain.

2.3.2.2.1 Raja Rajaresi

Raja Rajaresi adalah kakek dari Raja Purnawarman dan ayah dari Rajadiraja Guru. Rajaresi dikisahkan sebagai raja pertama Kerajaan Tarumanagara. Ia adalah

raja yang bijaksana, berpandangan luas, religius, dan sangat menyayangi Purnawarman. Setelah berhenti menjadi raja, Rajaresi mengasingkan diri dari keramaian duniawi dan menjadi pertapa. Ia selalu ada sebagai penasihat, baik saat kepemimpinan Rajadiraja Guru maupun Purnawarman. Purnawarman selalu dibimbing dan diberi nasihat bijak apabila kesulitan.

Pada waktu itu memang demikian kebiasaannya. Seseorang yang merasa sudah cukup lama berkecimpung di dunia ramai, pergi bertapa. Secara resmi baginda sudah tidak berkuasa lagi. Tetapi dalam hal-hal yang penting, raja senantiasa meminta nasihat kepadanya. Apalagi, karena setelah menjadi pertapa, pandangannya menjadi makin luas. Namanya sudah menunjukkan kedudukannya itu. Baginda adalah raja, tapi bagindapun juga resi atau pendeta. (Ayatrohaedi, 1975: 24-25)

Rajaresi sangat menyayangi Purnawarman karena ia adalah cucu tunggalnya. Selain untuk melihat cucu kesayangannya, Rara Rajaresi berkunjung ke istana untuk membantu masalah kerajaan atau datang pada saat-saat penting. Contohnya Rajaresi datang ke acara penobatan Purnawarman menjadi raja. Ia memberikan pidato mengenai harapannya agar Purnawarman dapat memajukan Tarumanagara dan menyatukan keluarga keraton dan penduduk yang berbeda agama. Hal ini menunjukkan bahwa Rajaresi masih dihormati dan diperhitungkan pendapatnya di muka publik. Ia dipercaya memimpin penobatan Purnawarman walaupun dirinya sudah lama berhenti menjadi raja.

2.3.2.2.2 Rajadiraja Guru

Rajadiraja Guru adalah ayah dari Purnawarman dan anak Raja Rajaresi. Pada saat memerintah, ia membangun Saluran Candrabaga untuk membantu penduduk kampung Tarumanagara. Ia adalah raja yang baik hati, bijaksana, ramah kepada tamu, senang berburu, ayah yang baik, dan berperan penting dalam usaha penyebaran agama Hindu kepada penduduk Taruma. Usahanya untuk membuat penduduk Taruma memeluk agama Hindu terlihat pada kutipan berikut ini.

...Ketika Rajaresi digantikan oleh putranya, keadaan itu berubah. Walaupun Cuma sedikit demi sedikit. Orang-orang yang beragama Hindu mulai bertambah banyak. Pihak keraton pun

besar sekali usahanya dalam memajukan agama Hindu ini. Mereka sengaja mengundang guru-guru agama Hindu dari tanah asalnya, India. Salah seorang di antaranya, ialah yang bertemu dengan rombongan pedagang Cina yang terdampar itu. (Ayatrohaedi, 1975: 25)

2.3.2.2.3 Juru Tulis dan Airawata (Gajah)

Bawahan Purnawarman yang terkenal pintar menulis puisi atau juru tulis adalah orang yang selalu membuat catatan/tulisan di batu untuk Purnawarman. Ia adalah seorang yang setia, patuh, sopan, pintar berpuisi dan memahat batu, dan mengagumi Purnawarman. Purnawarman sangat menyukai dan puas dengan semua hasil tulisannya. Purnawarman memercayakan catatan semua peristiwa penting di Kerajaan Tarumanagara kepadanya.

Peristiwa itu sangat penting artinya. Raja Purnawarman menitahkan bawahannya yang terkenal pintar menulis puisi, untuk mengabadikan peristiwa tersebut. Maka orang yang ditugaskan itupun menjalankan perintah itu. Pada masa tersebut kertas belum dikenal. Ia menuliskannya pada sebuah batu yang banyak ditemukan di sungai itu. Ia sendiri seorang pengagum Raja Purnawarman. Jadi yang dituliskannya juga penuh sanjuga puji kepada Sang Raja... (Ayatrohaedi, 1975:37-39)

Airawata adalah kendaraan gajah milik Purnawarman. Purnawarman sangat menyayangi gajahnya yang dipersamakan dengan Airawata, kendaraan Dewa Surya. Ia tidak hanya menganggap Airawata sebagai peliharaan saja, tetapi juga sebagai seorang teman. Suatu saat Purnawarman menitahkan juru tulis untuk menuliskan sesuatu tentang kendaraan gajahnya tersebut. Dengan patuh juru tulis tersebut menuliskan tentang gajah Purnawarman dan memahat sepasang telapak kaki gajah pada sebuah batu. Pahatan di atas batu mengenai Airawata tersebut menunjukkan rasa sayang Purnawarman kepada gajah peliharaannya.

2.3.2.2.4 Orang-orang/Pedagang Cina

Pedagang Cina/orang-orang Cina dalam cerita ini adalah orang Cina yang datang ke Pulau Jawa untuk berdagang. Mereka digambarkan sebagai orang-orang yang baik, ulet, rajin bekerja, sopan, dan pintar berdagang. Para pedagang Cina

tersebut tidak dapat menggunakan bahasa Indonesia sehingga memakai bahasa isyarat ketika berkomunikasi dengan penduduk pribumi. Berikut kutipan yang memperlihatkan sifat rajin bekerja dan pintar berdagang yang dimiliki pedagang Cina tersebut.

...Waktu yang disediakan bagi mereka, ialah sore hari. Karena itu, mereka masih punya waktu. Mereka mengurus hal-hal lain yang penting buat mereka. Sebagai pedagang, mereka mempergunakan waktu itu untuk menjual barang dagangan mereka. Dan untuk membeli barang-barang hasil Negara Taruma. Barang-barang yang bisa mereka jual di tempat lain. Kehadiran pendeta Buda itu di tengah-tengah mereka, benar-benar suatu rahmat. Banyak sekali barang dagangan mereka terjual. Dan banyak pula mereka memperoleh barang dagangan yang mereka perlukan. (Ayatrohaedi, 1975: 17)

2.3.2.2.5 Orang Kampung/Pribumi

Orang-orang kampung/pribumi dan Si Pemimpin (pemimpin orang Pribumi) digambarkan sebagai orang-orang yang baik, ramah, dan mau membantu orang yang membutuhkan bantuan. Mereka memberikan makanan dan minuman kepada para pedagang Cina yang terdampar di daerah mereka walaupun tidak mengenal satu sama lain. Mereka juga memiliki rasa simpati dan kasihan kepada para pedagang Cina yang mengalami kesulitan saat menuju ke Pulau Jawa karena perahu mereka terhempas badai.

“Cepat petik *duwegan* (kelapa muda)!” perintah Si Pemimpin sesampai mereka ke rumah itu. Seorang penduduk segera memanjat pohon kelapa. Dipetiknya buah yang muda-muda. Lalu dijatuhkannya ke atas pasir yang empuk. Si Pemimpin menyuruh istri pemilik rumah agar segera masak nasi. (Ayatrohaedi, 1975: 12)

2.3.2.2.6 Pendeta Buda dan Pendeta Hindu

Pendeta Buda adalah seorang pendeta Buddha yang baru pulang dari India. Ia bertemu dengan para pedagang Cina dan ikut menumpang dari Srilanka menuju Pulau Jawa. Pendeta Buda memiliki sifat yang religius, selalu berdoa, dapat diandalkan, dan rendah hati. Ia fasih berbicara bahasa Sanskerta sehingga mampu berkomunikasi dengan penduduk pribumi melalui perantara pendeta Hindu. Berikut kutipan yang menunjukkan sifat religius Pendeta Buda.

Penumpang yang lain sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Berusaha menyelamatkan perahu agar tidak tenggelam. Pendeta itu asik berdoa. Karena ia penganut agama Buda, ia berdoa minta perlindungan kepada Sang Buda. Katanya berulang-ulang”
“Budam saranam gacami, Darman saranam gacami, sanggam saranam gacami...”
 ((Ayatrohaedi, 1975: 9)

Pendeta Hindu diceritakan sebagai orang yang mau membantu sesama dan pandai berbahasa Sanskerta dan bahasa lokal Taruma. Dia membantu pedagang Cina dan pendeta Buda untuk berkomunikasi dengan penduduk dengan menyampaikan apa yang disampaikan pendeta Buda. Ia adalah seorang pendeta yang ramah dan mau membantu sesama.

2.4 Latar

Latar memiliki peran penting untuk membangun dan mendukung penceritaan. Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1986: 46). Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

2.4.1 Latar Tempat

Sudjiman menyebut latar tempat sebagai latar fisik, yaitu tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya (1988: 44). Penelitian ini menganalisis latar tempat yang ada dalam cerita sesuai dengan urutan cerita. Latar tempat pada *Panji Segala Raja* adalah Kerajaan Tarumanagara dan daerah-daerah di sekitar kerajaan.

Latar tempat pada awal cerita *Panji Segala Raja* adalah sebuah perahu dagang yang berlayar melalui Selat Sunda menuju Pulau Jawa. Perahu tersebut ditumpangi oleh para pedagang asing yang kebanyakan adalah pedagang Cina dan pendeta Buddha yang menumpang dari Srilanka. Perahu dagang tersebut dihempas badai sehingga terdampar di muara sebatang sungai wilayah Tarumanagara.

Dari pendeta Hindu tersebut orang-orang Cina itu tahu, mereka berada di daerah Tarumanagara. Tetapi keraton kerajaan tidak terletak di sekitar muara sungai itu. Keraton itu terletak jauh ke hulu. Untuk bisa sampai ke sana, masih harus berlayar menghulu sungai. Atau bisa juga dengan berjalan kaki. (Ayatrohaedi, 1975: 14)

Orang-orang Cina tersebut mengunjungi keraton kerajaan untuk bertemu dengan raja dan menyerahkan persembahan. Mereka diantar oleh penduduk pribumi berlayar melalui sungai Cisadane. Setelah berlayar dua malam sehari, mereka sampai ke muara Sungai Cianten. Sungai Cianten mengalir dari Barat ke Timur dan bertemu Cisadane yang mengalir dari Selatan ke Utara.

Orang-orang Cina itu pada suatu hari berlayar menghulu sungai. Diantar oleh beberapa orang penduduk pribumi. Sungai yang mereka layari itu, sekarang kita kenal sebagai Cisadane. Muaranya terletak di daerah Tangerang sekarang. Sungai itu lebar, dan alirannya cukup tenang... (Ayatrohaedi, 1975: 15)

Rombongan pedagang Cina tersebut kemudian berkunjung ke keraton Kerajaan Tarumanagara. Mereka meminta izin bertemu dengan raja lewat penjaga gerbang keraton. Mereka dipersilahkan menunggu raja di pendopo keraton dan duduk di atas tikar yang indah anyamannya. Setelah bertukar hadiah, raja menjamu para pedagang Cina itu dengan makanan dan minuman khas Taruma.

Latar tempat yang lain adalah taman belakang keraton yang sejuk dan terdapat kolam yang cukup luas. Sewaktu kecil, Purnawarman senang sekali bermain di kolam yang terdapat di taman tersebut. Air kolam itu berasal dari saluran air yang terpelihara dengan baik yang dibangun oleh Rajadiraja Guru.

Di taman belakang keraton, terdapat sebuah kolam yang cukup luas. Air kolam itu jernih. Berbagai macam ikan tampak berenang kian ke mari dengan gembira di situ. Di pinggir kolam terdapat pepohonan yang rindang. Karena itu, di situ senantiasa teduh keadaannya. Sinar matahari Cuma sedikit saja bisa mengintip keadaan di taman belakang itu. (Ayatrohaedi, 1975: 24)

Purnawarman dinobatkan sebagai raja Kerajaan Tarumanagara di halaman keraton yang luas. Semua orang berharap ia dapat memajukan kerajaan. Harapan tersebut diwujudkan oleh Purnawarman sehingga banyak orang yang iri dengan kebesaran Tarumanagara. Para pengacau yang iri tersebut mengganggu penduduk dengan merampok dan menculik sehingga Purnawarman berangkat ke daerah tersebut

untuk menumpas pengacau. Wilayah tersebut adalah rimba belantara yang terletak di sebelah Barat Taruma, yang sekarang dikenal dengan nama Selat Sunda.

Purnawarman menyanggupi permohonan penduduk itu. Maka pada suatu hari, berangkatlah pasukan Taruma ke arah Barat. Sebagian mempergunakan jalan air, berperahu menghulu Sungai Cianten. Yang lainnya berjalan kaki menembus rimba belantara. Dari muara Cikaniki sekarang, perahu terus menghulu menyusur sungai itu. Kemudian, ketika sampai ke daerah Nanggung sekarang, perahu merapat ke tepi. Pasukan mendarat di situ. Lalu bersama-sama melanjutkan perjalanan melalui rimba belantara. (Ayatrohaedi, 1975: 36)

Latar tempat selanjutnya adalah daerah Tarumanagara sebelah Utara yang merupakan dataran rendah yang sangat luas. Ada tiga sungai besar di sana, yaitu Citarum, Ciliwung, dan Cisadane. Penduduk yang mayoritas merupakan petani, memohon pada Purnawarman untuk mengatasi bencana banjir yang melanda daerah mereka. Sungai di lingkungan mereka tidak dapat dikendalikan sehingga meluap dan menggenangi pesawahan. Akhirnya, Purnawarman memutuskan untuk membangun saluran air—yang kemudian dinamakan Saluran Gomati—di daerah tersebut. Setelah penggalian selesai, selamatan dirayakan di tempat pekerjaan itu, yaitu di dekat pesawahan dan saluran yang dibuat bersama.

Purnawarman yang telah memimpin kerajaan selama 25 tahun bingung memikirkan siapa yang akan menggantikan dirinya sebagai raja karena ia tidak memiliki keturunan. Ia merasa semakin tua dan ingin mengikuti teladan dari kakek dan ayahnya yang setelah selesai dengan urusan duniawi, memusatkan diri dengan urusan rohani. Kebingungannya seringkali membawanya ke tepi Sungai Cianten untuk merenung.

Kadang-kadang pula, dengan pikiran yang bingung, baginda jalan-jalan seorang diri. Keluar dari keraton, lalu menuju ke pintu gerbang Utara. Dari situ, menyusur jalan yang menuju ke bandar di muara Cianten. Di muara itu banyak batu sungai yang besar-besar. (Ayatrohaedi, 1975: 51)

Purnawarman tidak menghiraukan permohonan penduduk yang diganggu pengacau karena ia sibuk berpikir mengenai pewaris takhta. Daerah yang diganggu berada di sebelah Timur perbatasan negara Taruma. Wejangan kakeknya menyadarkannya untuk membasmi kekacauan dan menyelamatkan rakyatnya yang menderita. Ia dan rombongan kerajaan pun segera mendatangi wilayah tersebut,

namun para pengacau kabur sebelum rombongan istana tiba. Purnawarman menetapkan daerah tersebut sebagai daerah kekuasaannya dan memberikan nama Citarum kepada sungai yang mengalir di daerah itu.

2.4.2 Latar Waktu

Selain latar tempat, terdapat latar waktu. Latar waktu adalah latar yang menunjukkan kapan terjadinya cerita, baik tahun kejadian maupun keterangan waktu pagi siang malam. Cerita *Panji Segala Raja* memiliki latar tahun 414 M sampai dengan kira-kira tahun 452-453 M. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan keterangan waktu pada awal cerita yang menunjukkan tahun 414 M dan berakhirnya cerita saat 25 tahun Purnawarman memerintah. Pada tahun 435 M, Purnawarman sudah memerintah selama delapan tahun sehingga dapat disimpulkan cerita ini berakhir pada tahun 452-453 Masehi.

Pada suatu hari di tahun 414 Masehi (Ayatrohaedi, 1975: 7)

Tahun demi tahun lewat. Sekarang tahun 435. Purnawarman sudah kira-kira delapan tahun menjadi raja. Pada suatu hari, datang rombongan Cina menghadap ke istana... (Ayatrohaedi, 1975: 40)

Sang Raja sudah semakin lanjut usianya. Sudah duapuluh lima tahun lamanya baginda memerintah. Selama masa pemerintahannya, kehidupan penduduk terjamin. Raja biasanya mengutus mangkubumi untuk mengurus hal-hal yang tidak begitu penting. Atau pejabat kerajaan yang lain. Baginda sendiri mulai memikirkan untuk mengundurkan diri... (Ayatrohaedi, 1975: 49)

Latar waktu siang hari ditunjukkan saat para pedagang Cina, pendeta Buda, dan pribumi yang mengantar mereka menghampiri penjaga keraton untuk meminta izin bertemu raja. Sore hari adalah waktu yang disediakan untuk mereka bertemu dengan raja. Sebelum bertemu dengan raja, yaitu sekitar siang hari, mereka menjual barang dagangan mereka dan membeli barang-barang khas Taruma yang akan dijual di negara lain. Latar waktu pagi hari salah satunya ditunjukkan saat Raja Rajaresi mengawasi Purnawarman kecil bermain di kolam taman belakang keraton.

Hari itu, matahari baru saja terbit. Udara masih dingin, tetapi sangat menyegarkan. Di kolam taman yang luas itu, seorang anak lelaki kecil sedang berenang-renang. Ia gembira sekali

berenang di situ. Air yang jernih dan dingin itu, sangat menggembirakan hatinya... (Ayatrohaedi, 1975: 25-26)

Keterangan waktu malam hari ditunjukkan saat Purnawarman berjalan-jalan sendiri untuk menenangkan pikiran. Saat itu ia sedang bingung memikirkan siapa yang pantas untuk menggantikan posisinya sebagai raja.

Pada suatu malam, pergilah pula baginda ke sana. Dari tepi sungai yang landai itu baginda meloncat ke atas sebuah batu. Batu itu terletak memanjang di sungai itu. Sang Raja lama sekali duduk merenung di atas batu itu. Pikirannya tetap ruwet. Tangannya menggores-gores batu yang didudukinya... (Ayatrohaedi, 1975: 51)

Pada masa pemerintahan Rajadiraja Guru, pedagang Cina berkunjung ke istana untuk mempersembahkan hadiah. Pedagang Cina kembali datang saat Purnawarman telah menjadi raja selama delapan tahun. Peristiwa pengiriman persembahan kepada raja Cina yang dilakukan oleh Rajadiraja Guru diceritakan sudah dua puluh tahun yang lalu pada saat itu.

Sekarang kerajaan Taruma sudah lebih maju dibandingkan dengan duapuluh tahun sebelumnya. Pengiriman barang persembahan itupun harus lebih baik lagi. Dulu ayahnya menitipkan persembahan itu kepada rombongan pedagang Cina yang datang. Sekarang baginda harus menyampaikannya lebih baik lagi. Karena itu, pada tahun itu juga diutusny duta ke negara Cina. Untuk menyampaikan persembahan kepada raja Cina itu. Juga sebagai tanda, bahwa Negara Taruma masih berkembang. Dan agar dapat dijalin hubungan yang lebih baik lagi dengan Cina. (Ayatrohaedi, 1975: 41)

Keterangan tanggal dan bulan ditunjukkan pada tulisan di atas batu yang mencatat peristiwa pembangunan Saluran Gomati. Tanggal dan bulan yang disebutkan adalah tanggal delapan paro-peteng bulan Palguna dan tanggal tigabelas paro-terang bulan Caitra. Saluran Gomati diceritakan selesai dalam waktu 21 hari. Tulisan tersebut dibuat sebagai tanda peringatan telah dibangunnya Saluran Gomati dan pemberian hadiah seribu ekor lembu kepada para brahmana.

“...Pekerjaan yang dimulai pada saat yang baik ini, selesai dalam waktu duapuluh satu hari. Dimulai pada tanggal delapan paro-peteng bulan Palguna. Selesai tanggal tigabelas paro-terang bulan Caitra. Panjang saluran yang digali, tidak kurang dari duabelas kilometer. Selamatan dilakukan oleh para brahmana. Disertai dengan penghadiahan seribu ekor lembu buat mereka.” (Ayatrohaedi, 1975: 47)

Keterangan waktu pada cerita *Panji Segala Raja* tidak selalu ditunjukkan dengan jelas. Ayatrohaedi seringkali menggunakan kata “pada suatu hari”, “suatu

waktu”, dan “tahun demi tahun lewat” ketimbang menjelaskan waktu secara pasti. Peristiwa atau cerita langsung masuk ke dalam peristiwa tanpa petunjuk waktu. Contoh tidak jelasnya petunjuk waktu terdapat pada kutipan berikut.

Pada suatu hari mereka pergi berburu. Purnawarman melihat bekas-bekas telapak kaki gajah. Tidak kurang dari sembilan pasang telapak kaki yang dilihatnya. Di antaranya ada yang kelihatan lebih kecil dari bekas yang lainnya. Melihat bekas itu, mereka mengejar rombongan gajah tersebut... (Ayatrohaedi, 1975: 28)

Latar waktu yang terdapat pada *Panji Segala Raja* adalah antara tahun 414 M sampai dengan 452-453 M. Keterangan waktu pada cerita tidak dijelaskan dengan pasti. Penyebutan tanggal pun hanya disebutkan sekali, yaitu pada tulisan mengenai pembangunan Saluran Gomati yang tidak disertai dengan tahun pembuatan. Pengisahan dalam cerita sering kali langsung masuk ke peristiwa dan tidak disertai keterangan waktu.

2.4.3 Latar Sosial

Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar sosial yang tercermin pada cerita adalah kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan cara bersikap penduduk pribumi dan orang-orang Cina yang datang ke Taruma. Contoh kebiasaan hidup dalam hal makan antara pedagang dan pribumi ditunjukkan pada kutipan berikut.

Tetapi orang-orang Cina itu tidak segera dapat makan. Mata mereka mencari ke sana ke mari. Tetapi, apa yang mereka cari, tidak mereka temukan. Kemudian ada seorang berlari ke perahu mereka di muara sungai itu. Dari perahu itu diambilnya sumpit banyak-banyak. Setelah sumpit itu tersedia, baru mereka bisa makan. Penduduk pribumi terbungong-bungong melihat alat makan itu. Baru sekali itu mereka melihat orang makan mempergunakan sumpit. Tidak seperti mereka sendiri. Makan cukup dengan mempergunakan tangan saja. Orang-orang Cina itu, tidak pula kurang bungongnya. Baru sekali itu mereka melihat orang makan Cuma dengan mempergunakan tangan saja. Tidak seperti mereka harus memakai sumpit. (Ayatrohaedi, 1975: 12)

Selain cara makan, penduduk Tarumanagara juga memiliki keyakinan/kepercayaan dalam hal membangun rumah. Wilayah Taruma berada di

sekitar Jawa Barat. Pada zaman dahulu, rumah memang terbuat dari kayu, anyaman bambu/bilik, dan atap rumbia/daun kelapa. Keyakinan mengatur posisi depan rumah menghadap Selatan atau Utara adalah tradisi dan cara pandang yang diyakini oleh penduduk Taruma pada masa itu.

Mereka sudah mulai masuk ke daerah keraton. Bangunan-bangunan itu, semuanya terbuat dari kayu. Dindingnya terbuat dari anyaman bambu. Anyaman demikian, dalam bahasa Sunda sekarang disebut *bilik*. Atapnya terbuat dari daun rumbia atau daun kelapa. Rumah itu berhadap-hadapan. Bagian depan rumah, kalau tidak menghadap ke Selatan, tentu ke Utara. Jalan yang mereka lalui tidak melalui bagian depan rumah-rumah itu. Tetapi melalui bagian samping. Pada zaman itu, memang begitu kebiasaan penduduk. Rumah dibuat menghadap ke Utara atau Selatan. Atap bangunan semuanya membujur dari Timur ke Barat. Disesuaikan dengan arah terbit dan terbenamnya matahari. Sebagaimana kita ketahui, matahari terbit di Timur, dan terbenam di Barat. Jadi susunan bangunan yang demikian, seolah-olah untuk memudahkan matahari berjalan. Matahari tidak usah terlambat perjalanannya. Bisa terbit dan terbenam pada waktunya. Rumah yang atapnya mengarah ke Utara atau Selatan, bisa menghambat jalan matahari. Dan kalau matahari tidak lancer, waktu akan kacau. Siang dan malam susah diatur. (Ayatrohaedi, 1975: 18)

Penduduk pribumi memiliki kebiasaan dan tradisi membuat minuman tuak dari air enau yang disebut sebagai *air lahang*. Penduduk Taruma memasang sepotong bambu yang disebut dengan *lodong* untuk menadahi air dari pohon enau. Pekerjaan menyadap merupakan kebiasaan dan mata pencaharian yang banyak dilakukan di wilayah Indonesia, termasuk di wilayah Sunda dahulu.

Pagi-pagi, penduduk yang kerjanya membuat minuman itu, pergi ke hutan. Pohon enau banyak sekali terdapat di sekitar kampung mereka. Mereka memanjat pohon itu. Mereka memasang sepotong bambu yang disebut *lodong*. Ditadahkan ke "lengan" enau yang terkulai ke bawah. Mereka *meninggur* enau itu seperlunya. Setelah itu lalu mereka pulang. Sorenya mereka ambil lodong tersebut. Air enau sudah tertampung di dalam lodong itu. Lalu mereka ganti dengan lodong kosong. Lodong itu mereka ambil pagi esok harinya... (Ayatrohaedi, 1975: 21-22)

Latar sosial lainnya dalam cerita ini adalah ajaran atau agama Hindu yang dianut oleh keluarga keraton dan sebagian penduduk Taruma. Rajaresi, Rajadiraja Guru, dan Purnawarman dikisahkan sebagai orang yang religius dan berusaha untuk menjadi seorang Hindu yang baik. Purnawarman sudah diajarkan ajaran agama Hindu dan diperkenalkan nama dewa-dewa Hindu semenjak kecil. Hal tersebut dilakukan agar Purnawarman dapat menjadi panutan yang baik bagi rakyatnya. Namun, penduduk yang memegang agama Hindu masih sedikit karena kebiasaan memuja dan

memuliakan leluhur sudah mengakar kuat di Taruma. Walaupun pihak keraton dan penduduk memiliki keyakinan yang berbeda, masing-masing pihak saling menghormati dan tidak memaksakan kepercayaan mereka.

...Sementara itu, penyebaran kebudayaan India yang dilakukan oleh kalangan keraton, memperlihatkan hasilnya. Penduduk yang tinggal di sekitar keraton, mulai banyak yang memeluk agama Hindu. Walaupun demikian, mereka masih tetap juga melakukan upacara-upacara agama asli. pemujaan nenekmoyang sudah berurat berakar dalam jiwa penduduk Taruma. Tidak bisa begitu saja diganti dengan pemujaan terhadap dewa-dewa agama Hindu... (Ayatrohaedi, 1975: 40)

Seperti kebiasaan masyarakat Indonesia, budaya gotong royong juga dikisahkan oleh Ayatrohaedi dalam *Panji Segala Raja*. Dikisahkan pada saat membangun Saluran Gomati, semua penduduk membantu rombongan istana untuk menggali saluran bersama. Hasilnya, pekerjaan selesai dengan cepat dan memuaskan semua pihak.

...Siang malam mereka bekerja, bergantian. Suasana di situ bagaikan pasar malam saja. Malam-malam, api dinyalakan. Agar bisa menerangi daerah yang hendak digali. Cahayanya terang-benderang. Tak ubahnya dengan siang. Mereka bekerja bergiliran, tak mengenal lelah. Pekerjaan tersebut demi kepentingan mereka sendiri. Dan raja sendiri langsung memimpin mereka. Tua muda, besar kecil, laki perempuan. Semua bekerja atas kesadaran mereka sendiri... (Ayatrohaedi, 1975: 43)

Kebanyakan penduduk Tarumanagara bertani dan berladang. Mereka mengairi sawah mereka dengan air sungai yang mengalir di wilayah Taruma, yaitu Sungai Cisadane, Cianten, Ciliwung, dan Citarum. Selain bercocok tanam, penduduk Taruma juga berdagang, baik dengan penduduk lokal maupun dengan orang asing.

BAB III

PANJI SEGALA RAJA SEBAGAI SASTRA SEJARAH DAN PERISTIWA SEJARAH DI DALAMNYA

3.1 Pengantar

Panji Segala Raja adalah cerita rekaan yang sifatnya fiksi dan ditulis berdasarkan peristiwa sejarah. Cerita ini menceritakan keadaan Kerajaan Tarumanagara saat dipimpin oleh tiga raja, yaitu Raja Rajaresi, Rajadiraja Guru, dan Purnawarman. Dalam sejarah Indonesia, Tarumanagara adalah salah satu kerajaan di Pulau Jawa dan merupakan kerajaan Hindu kedua setelah Kerajaan Kutai.

Kerajaan Tarumanagara berkuasa di wilayah barat Pulau Jawa (tepatnya Jawa Barat). Proses berdirinya Kerajaan Tarumanagara masih dipertanyakan oleh para ahli sejarah. Satu-satunya sumber sejarah yang secara lengkap membahas mengenai Kerajaan Tarumanagara adalah naskah-naskah “Panitia Wangsakerta”. Namun, keaslian isi naskah-naskah tersebut masih diperdebatkan oleh para sejarawan. Panitia tersebut diketuai oleh Pangeran Wangsakerta dan didampingi oleh lima orang penasihat (Ayatrohaedi, 2005: 13). Kelima penasehat tersebut adalah ahli agama Islam dari Arab, ahli agama Siwa dari India, ahli agama Wisnu dari Jawa Timur, ahli agama Buddha dari Jawa Tengah, dan ahli agama Konghucu dari Semarang.

Cerita ini merupakan karya fiksi sehingga sejarah di dalamnya sudah bercampur dengan imajinasi dan kreativitas pengarang, yaitu Ayatrohaedi. Menurut Djamaris, di dalam sastra sejarah, unsur sejarah diolah, dicampuradukkan dengan unsur imajinasi (2007:1). Oleh karena itu, sebuah karya sastra yang berisi sejarah tidak dapat dijadikan dokumen atau acuan faktual. Karya sastra yang mengandung sejarah di dalamnya biasa disebut sebagai sastra sejarah.

3.2 Panji Segala Raja Sebagai Sastra Sejarah

Menurut Jayadiningrat (1983: 337), bercampurnya unsur rekaan dan kenyataan merupakan konvensi atau ciri khas sastra sejarah. Unsur khayalan dan rekaan tersebut diolah sedemikian rupa menjadi sebuah cerita fiksi yang berisi sejarah. Menurut Djamaris (2007: 2), unsur sejarah dalam sastra sejarah terlihat pada latar dan tokoh cerita. Latar tempat dalam sastra sejarah ada secara geografis dan tokoh ceritanya tercatat pada sejarah atau kenyataan.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, *Panji Segala Raja* mengisahkan Kerajaan Tarumanagara pada masa pemerintahan Raja Rajaresi, Rajadiraja Guru, dan Purnawarman. Cerita ini merupakan sastra sejarah karena latar tempat dalam cerita ada dalam kenyataan secara geografis. Tokoh-tokoh dalam cerita pun ada dalam catatan sejarah. Selain itu, cerita ini juga memiliki unsur kenyataan berupa peristiwa-peristiwa sejarah yang ada pada cerita.

3.2.1 Latar Tempat *Panji Segala Raja* yang Ada dalam Kenyataan

Melalui sastra sejarah, pembaca dapat menikmati bacaan fiksi yang berisi sejarah. Hal ini tentu jauh lebih menyenangkan dibandingkan membaca buku teks sejarah secara langsung. Bahasa yang digunakan dalam cerita rekaan lebih mudah dipahami dibandingkan buku pelajaran atau buku teks berisi sejarah. Dengan membaca sastra sejarah, pembaca dapat menerima informasi serta kesenangan sekaligus. Pembaca dapat mempelajari sejarah sekaligus mendapatkan hiburan dari aktivitas membaca. Sastra sejarah memberikan informasi mengenai sejarah yang dapat menambah pengetahuan pembaca.

Latar tempat dalam sastra sejarah benar-benar ada dalam kenyataan karena sejarah dijadikan sebagai latar peristiwa. Seperti yang diungkapkan Hudson (1913: 211), bahwa hal yang penting ini (latar tempat dan latar sosial sejarah), cukup melekat pada novel sejarah. Hal tersebut bertujuan untuk menggabungkan keterikatan

dramatis alur dan karakter dengan detail gambaran berbagai macam ciri khas kehidupan dari masa tertentu. Di dalam cerita *Panji Segala Raja*, disebutkan beberapa nama daerah atau tempat yang ada dalam kenyataan geografis. Daerah-daerah tersebut adalah Selat Sunda, Laut Jawa, Sungai Cisadane, Sungai Cianten, Sungai Citarum, Tangerang, Muara Cikaniki, Nanggung, dan Sungai Ciliwung.

3.2.1.1 Selat Sunda dan Laut Jawa

Nama daerah atau tempat pertama yang disebutkan dalam cerita adalah Selat Sunda dan dan Laut Jawa. Perairan tersebut merupakan akses laut untuk berlayar menuju selatan. Diceritakan bahwa para pedagang Cina berlayar menuju ke Pulau Jawa untuk berdagang. Mereka ingin menjual barang dagangan mereka dan membeli barang dagangan khas Pulau Jawa. Namun, perahu mereka dihempas badai dan terdampar di daerah Tarumanagara.

Sebuah perahu dagang tampak oleng dihempas gelombang. Perahu itu berlayar melalui Selat Sunda, memasuki Pulau Jawa. Para penumpangnya kebanyakan pedagang Cina. Biasanya mereka berlayar melalui Selat Malaka atau selat Sumatra.baik waktu berangkat, maupun waktu kembali. Mereka berdagang sampai jauh ke sebelah Barat. Ke India. (Ayatrohaedi, 1975: 7)

Sejak dahulu, Nusantara memang banyak didatangi oleh pedagang-pedagang asing. Para pedagang asing tersebut membeli barang-barang langka yang tidak ada di daerahnya, contohnya rempah-rempah, gading gajah, dan lain-lain. Jalur yang dilalui untuk mencapai Nusantara adalah melalui laut (berlayar). Pada zaman dahulu, bandar-bandar di Pulau Jawa memang ramai didatangi pedagang asing, baik dari Cina, India, maupun Arab.



Peta Jawa Barat (kiri) dan peta Kerajaan Tarumanagara (kanan).²

Selat Sunda berada di antara Pulau Sumatera dan Pulau Jawa, sedangkan Laut Jawa berada di antara Pulau Kalimantan, Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Penyebutan lokasi perairan tersebut menunjukkan bahwa lokasi Tarumanagara berada di sebelah Barat Pulau Jawa. Menurut berita Cina, memang terjadi hubungan diplomatik dan kerjasama di bidang perdagangan antara Kerajaan Taruma dengan Kekaisaran Cina (Ekadjati dkk, 2004: 58).

Cerita *Panji Segala Raja* menunjukkan bahwa perdagangan antara pribumi dengan orang asing—yang dalam hal ini orang Cina—sudah terjalin di daerah Pulau Jawa sekitar abad 4-5 M. Ayatrohaedi menggambarkan bagaimana bangsa asing datang dan berdagang di wilayah Nusantara sekaligus mencari barang langka di negaranya untuk dijual kembali. Terlihat pula bahwa para pedagang yang datang berusaha menjalin hubungan dengan cara mengunjungi raja atau pemimpin yang ada di daerah yang mereka datangi.

Penyebutan jalur pelayaran melalui Selat Sunda dan Laut Jawa dalam *Panji Segala Raja* menunjukkan bahwa informasi dalam cerita adalah fakta sejarah yang benar-benar terjadi. Cerita ini memberikan informasi dan pengetahuan mengenai sejarah masa lampau Kerajaan Tarumanagara yang berhubungan dengan negara Cina.

²https://luragung.wordpress.com/singapura-2/peta-jawa-barat/danhttp://map-bms.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Tarumanegara (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 12.01 dan 12.05 wib)

Akan tetapi, penceritaan sejarah mengenai hal ini tidak dikupas secara mendalam di dalam cerita.

3.2.1.2 Sungai Cisadane, Cianten, Citarum, dan Tangerang

Pedagang Cina yang terdampar di Tarumanagara mengunjungi raja yang bertempat tinggal di keraton. Untuk menuju ke sana, membutuhkan waktu tiga hari dua malam menghulu sungai. Sungai yang mereka layari adalah Sungai Cisadane yang muaranya terletak di daerah Tangerang. Disebutkan pula muara Sungai Cianten yang bersinggungan dengan Sungai Cisadane.

Setelah berlayar dua malam tambah sehari, mereka sampai ke muara Sungai cianten. Di situ, Cianten yang mengalir dari Barat ke Timur, bertemu dengan Cisadane yang mengalir dari Selatan ke Utara. Tempat pertemuan kedua batang sungai besar itu, juga sangat baik. Arus di situ tenang. Dan tempat itu merupakan bandar pedalaman kerajaan Tarumanagara. di bandar itu tampak beberapa buah perahu lain. Tampak ada kesibukan di situ. Ada orang-orang yang sedang mengangkut barang ke dalam perahu. Ada pula yang sedang membongkar muatan orang-orang itu kelihatan rajin sekali bekerja. (Ayatrohaedi, 1975: 16).



Peta yang menunjukkan Sungai Cisadane, Sungai Ciliwung, dan Tangerang.³

³<http://www.weather-forecast.com/locations/Tangerang> (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 01.32 wib)

Sungai-sungai besar pada zaman dahulu memang digunakan sebagai jalur pelayaran. Di sekitar muara Sungai Cisadane pernah tegak berdiri sebuah kota pelabuhan cukup besar bernama Tangerang yang melakukan kegiatan pelayaran dan perdagangan dalam negeri maupun luar negeri (Ekadjati dkk, 2004: 26). Alur sungainya pernah berfungsi sebagai prasarana lalu-lintas air dengan sarana kapal, perahu, dan rakit yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah pesisir.

Tangerang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Banten dan terletak di sebelah Barat Jakarta. Di daerah Tangerang, mengalir beberapa sungai yang turut disebutkan dalam cerita. Sungai besar dan kecil tersebut umumnya mengalir dari Selatan ke arah Utara sesuai dengan arah penurunan permukaan tanah (Ekadjati dkk, 2004: 26). Nama sungai-sungai tersebut adalah Cisadane, Cidurian, Cimanceuri, Ciracab, Angke, dan Pasanggrahan.

Hal tersebut membuktikan bahwa Sungai Cisadane, Sungai Cianten, dan Tangerang yang disebutkan dalam cerita ada secara geografis. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (1995: 217), latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi.

Penyebutan nama-nama sungai besar yang berada di sekitar kerajaan dalam cerita menunjukkan bahwa sungai-sungai besar pada zaman dahulu sudah difungsikan dengan baik. Ayatrohaedi berusaha menggambarkan dengan baik keadaan Tarumanagara dengan menyinggung hal ini. Keberadaan sungai-sungai tersebut membuat pelayaran dan distribusi barang tentu jauh lebih mudah. Cerita ini menampilkan bahwa sungai merupakan media yang penting untuk penduduk Tarumanagara pada masa itu.

Menurut pendapat Abimanyu (2014: 29), ibu kota Kerajaan Tarumanagara bernama Jayasinghapura. Purbatjaraka dalam Ekadjati (2004: 57) mengatakan, ibukota kerajaan ini berada di daerah sebelah Timur Sungai Cisadane dengan batas sebelah Timur adalah daerah aliran Sungai Citarum. Selanjutnya, berdasarkan tafsiran

makna kata *Candrabhaga* yang tertera pada Prasasti Tugu, lokasi Ibukota Tarumanagara tidak jauh dari Sungai Bekasi. Hal ini membuktikan bahwa lokasi kerajaan dalam cerita dengan sejarah dan lokasi sesungguhnya berada di daerah yang sama.

3.2.1.3 Sungai Citarum dan Sungai Ciliwung

Selain Sungai Cisadane dan Sungai Cianten, disebutkan pula Sungai Citarum dan Ciliwung dalam cerita. Sungai Citarum adalah adalah sungai terpanjang dan terlebar di Provinsi Jawa Barat. Sungai Ciliwung merupakan sungai yang melewati Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Depok, dan Jakarta.

Di dalam cerita dikatakan bahwa Sungai Citarum, Ciliwung, dan Cisadane berada di daerah Taruma sebelah Utara. Penduduk di daerah tersebut bertani dan berladang dengan mengandalkan air dari sungai-sungai tersebut. Namun, diceritakan pada suatu masa, sungai-sungai tersebut kering di musim kemarau dan meluap saat musim hujan. Akhirnya, dibangunlah Saluran gomati oleh Purnawarman di daerah tersebut. Pembuatan saluran tersebut dicatat dan diabadikan di atas sebuah batu yang ada di pinggir sungai. Tulisan di atas batu tersebut merupakan Prasasti Tugu, salah satu peninggalan Kerajaan Tarumanagara.

Penyebutan nama-nama sungai pada cerita menunjukkan bahwa pada masa tersebut, sungai merupakan tempat penting. Sungai difungsikan sebagai jalur lalu-lintas yang menghubungkan daerah-daerah di Tarumanagara. Penyebutan nama-nama sungai tersebut juga memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai keadaan di sekitar Tarumanagara. Detail mengenai lokasi kerajaan ini dapat ditafsirkan dari penyebutan nama-nama sungai tersebut.

Sungai juga merupakan tempat penemuan prasasti-prasasti peninggalan Tarumanagara. Prasasti-prasasti tersebut ditulis di atas batu yang terletak di pinggir

dan sekitar sungai. Hal ini membuktikan bahwa sungai memiliki peran yang penting di Tarumanagara karena batu-batu di sekitar sungai berguna untuk mencatat suatu peristiwa. Pada masa itu, kertas memang belum dikenal oleh penduduk Tarumanagara sehingga peristiwa penting di kerajaan ditulis di atas batu. Apa yang diceritakan tersebut adalah bukti bahwa karya ini merupakan karya fiksi sejarah yang memiliki kekayaan informasi dan pengetahuan mengenai Tarumanagara, walaupun tetap tidak dapat dikatakan sebagai kebenaran yang murni.

Informasi dalam cerita mengenai pentingnya batu sebagai media tulis di Tarumanagara pada masa itu merupakan fakta sejarah. Semua peninggalan kerajaan Tarumanagara tidak ada yang ditulis di atas kertas. Hal ini dapat memberikan pengetahuan sejarah kepada pembaca bahwa sekitar abad 4-5 M, di Tarumanagara belum dikenal kertas.

3.2.1.4 Muara Cikaniki dan Nanggung

Latar tempat lain yang disebutkan dalam cerita adalah Muara Cikaniki dan Nanggung. Sungai Cikaniki merupakan salah satu anak Sungai Cisadane yang berhulu di bawah kaki Gunung Botol, Pegunungan Halimun. Nanggung adalah nama sebuah desa sekaligus kecamatan di Bogor barat. Di dalam cerita, Purnawarman menumpas pengacau yang mengganggu penduduk di daerah ini. Daerah tersebut akhirnya dijadikan daerah kekuasaan Taruma yang menjadikan kerajaan bertambah luas ke arah Barat sampai berbatasan dengan selat Sunda. Dengan demikian, Muara Cikaniki dan Nanggung yang disebutkan dalam cerita merupakan daerah yang terdapat dalam kenyataan geografis atau ada dalam kenyataan.

Purnawarman menyanggupi permohonan penduduk itu. Maka pada suatu hari, berangkatlah pasukan Taruma ke arah Barat. Sebagian mempergunakan jalan air, berperahu menghulu Sungai Cianten. Yang lainnya berjalan kaki menembus rimba belantara. Dari muara Cikaniki sekarang, perahu terus menghulu menyusur sungai itu. Kemudian, ketika sampai di daerah Nanggung sekarang, perahu merapat ke tepi... (Ayatrohaedi, 1975: 36)

3.2.2 Tokoh Sejarah dalam *Panji Segala Raja*

Tokoh-tokoh dalam sastra sejarah pada umumnya ada pada kenyataan. Tokoh tersebut dapat menjadi tokoh utama, maupun tokoh sampingan. Tokoh-tokoh dalam *Panji Segala Raja* ada yang merupakan tokoh sejarah yang terangkum dalam catatan sejarah. Tokoh-tokoh tersebut adalah raja-raja yang memimpin Tarumanagara, yaitu Purnawarman, Raja Rajaresi, dan Rajadiraja Guru. Selain raja, tokoh lain yang sesuai dengan sejarah Kerajaan Tarumanagara adalah Pendeta Buda dan gajah peliharaan Purnawarman.

Ada perbedaan nama antara raja pertama dan kedua Tarumanagara dalam cerita dengan kenyataan. Hal tersebut disebabkan cerita ini merupakan sebuah cerita rekaan yang mengandung imajinasi. Oleh karena itu, tidak menjadi masalah apabila sastra sejarah tidak sama persis dengan kenyataan atau peristiwa sejarah yang sesungguhnya. Dalam hal ini, Ayatrohaedi menunjukkan bahwa sebuah karya sastra tetap saja fiksi walaupun terdapat fakta sejarah di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Dahana (2001), sastra adalah dunia reka. Ia hanya refleksi, hanya bias atau bayang dari kenyataan yang mewakilinya. Dengan demikian, karya sastra yang bersumber dari kenyataan dan peristiwa yang benar-benar terjadi tetap saja merupakan fiksi atau rekaan.

3.2.2.1 Raja-raja Tarumanagara

3.2.2.1.1 Raja Rajaresi atau Jayasinghawarman

Raja Rajaresi adalah raja pertama yang diceritakan membangun Kerajaan Tarumanagara. Ia beragama Hindu dan menjadi pertapa setelah pensiun menjadi raja. Ia memiliki anak bernama Rajadiraja Guru yang kemudian menggantikannya menjadi raja.

Menurut sejarah, raja pertama Kerajaan Tarumanagara adalah Jayasinghawarman. Ia kemudian menjadi *rajadirajaguru* dan bergelar *Jayasinghawarman Gurudharmapurusu* dan memerintah selama 24 tahun (358-382 M). Setelah meninggal, ia dikenal sebagai *Sang Lumahing Gomati* yang artinya *Yang dipusarakan di Gomati*.

Di dalam buku berjudul *Sundakala: Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah-naskah "Panitia Wangsakerta" Cirebon*, Ayatrohaedi menuliskan asal-usul dan sejarah Kerajaan Tarumanagara. Apa yang diungkapkan Ayatrohaedi dalam buku tersebut merupakan hasil garapan dari naskah "Panitia Wangsakerta". Di India, ada dua Negara yang dikalahkan oleh Samudragupta, maharaja dari kerajaan Maurya, pada tahun 345 M, yaitu kerajaan Salankaya dan Palawa (Ayatrohaedi, 2005: 69). Sang Gupta kemudian menjadi raja yang paling berkuasa di seluruh India. Ia sangat kejam, tidak mengenal belas kasihan terhadap musuh yang dikalahkannya.

Pada tahun 348 M, Maharesi *Jayasinghawarman* dari keluarga Salankaya, bersama dengan tentara, penduduk laki-laki, dan penduduk perempuan melarikan diri ke pulau-pulau di sebelah selatan (Ayatrohaedi, 2005: 69). Mereka tiba di Jawa dan menetap di bagian barat. Di sana sang maharesi mendirikan dusun di tepi Citarum, termasuk daerah kuasa sang *Prabhu Dewawarman VIII* dari *Salakanagara*. Jayasinghawarman kemudian menjadi menantu Dewawarman VIII. Sekitar sepuluh tahun kemudian dusun itu berkembang karena banyak penduduk dari daerah lain menetap di sana. Beberapa tahun kemudian, dusun itu menjadi *nagara*. Jayasinghawarman terus berupaya memperluas negaranya itu sampai menjadi kerajaan yang lalu diberi nama Tarumanagara.

Perbedaan nama antara cerita dengan yang sesungguhnya memperlihatkan pada pembaca bahwa bagaimana pun cerita ini adalah fiksi. Cerita *Panji Segala Raja* sudah bercampur dengan unsur imajinasi pengarangnya. Sejarah yang ditampilkan bukanlah sejarah yang murni faktual. Cerita ini hanya menceritakan kembali sejarah dalam bentuk sastra untuk menambah pengetahuan mengenai sejarah Kerajaan Tarumanagara.

Di dalam sejarah disebutkan bahwa ia adalah seorang maharesi, atau seorang pertapa agama Hindu. Mungkin karena Jayasinghawarman adalah seorang maharesi, Ayatrohaedi memilih nama Raja Rajaresi sebagai nama raja pertama dalam cerita. Ayatrohaedi berusaha menunjukkan bahwa raja pertama Kerajaan Tarumanagara adalah seorang pemeluk agama Hindu. Hal ini lah yang menyebabkan kerajaan yang ia pimpin merupakan kerajaan Hindu karena ia yang mendirikan kerajaan pertama kali.

Walaupun memiliki perbedaan nama, raja pertama Tarumanagara yang ada dalam cerita merupakan tokoh sejarah yang benar-benar ada dalam sejarah Kerajaan Tarumanagara. Tokoh Raja Rajaresi tetap sesuai dengan Jayasinghawarman yang ada dalam kenyataan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ia memimpin kerajaan sesuai dengan sejarah yang sebenarnya. Misalnya, kepercayaan yang dianut oleh penduduk Tarumanagara saat dipimpin oleh Raja Rajaresi masih memuja nenek moyang atau leluhur. Penduduk yang memeluk agama Hindu seperti kalangan keraton masih sedikit.

Waktu Rajaresi menjadi raja, sedikit sekali penduduk Taruma yang memeluk agama Hindu. Baru kaum keluarganya di lingkungan keraton saja. Rakyat pada umumnya, masih memeluk agama mereka yang asli. agama yang asli itu, pada dasarnya memuliakan dan memuja nenekmoyang atau leluhur... (Ayatrohaedi, 1975: 25)

Sebenarnya, keterangan mengenai apa yang terjadi selama kerajaan di pimpin oleh Jayasinghawarman tidak terlalu banyak. Sedikit sekali keterangan dan informasi mengenai raja pertama Kerajaan Tarumanagara ini. Peninggalan Kerajaan Tarumanagara memang tidak memberikan informasi lebih mengenai raja-raja yang pernah memimpin kerajaan. Keterangan mengenai kerajaan ini sedikit tergambarkan dari peninggalan berupa prasasti dan berita asing dari Cina. Selain informasi tersebut, keterangan mengenai kerajaan ini tertuang dalam naskah Panitia Wangsakerta.

Tokoh Raja Rajaresi tidak terlalu ditonjolkan dalam cerita dan hanya ditampilkan sedikit. Di dalam cerita, ia adalah seorang raja yang bijaksana dalam mengambil keputusan. Ia juga seorang raja yang pandai dan menjadi penasihat kerajaan setelah pensiun menjadi raja.

Tokoh Rajaresi tidak diungkapkan lebih jauh dalam cerita dan ditampilkan hanya untuk melengkapi deskripsi mengenai Purnawarman sebagai tokoh utama. Rajaresi sebagai tokoh bawahan dalam cerita tidak dihadapkan dengan masalah atau konflik yang rumit/kompleks sehingga cerita menjadi datar dan sederhana. Tidak ada usaha Ayatrohaedi sebagai pengarang untuk menggali lebih jauh mengenai tokoh ini.

Penjabaran sifat tokoh Raja Rajaresi dalam cerita tidak dapat dibuktikan mempunyai kesamaan dengan sifat yang dimiliki Jayasinghawarman. Hal itu disebabkan keterangan mengenai Jayasinghawarman sangat sedikit dan terbatas dalam sejarah Indonesia. Oleh sebab itu, di sini terlihat bahwa *Panji Segala Raja* adalah sebuah cerita fiksi. Penjabaran watak yang dimiliki Raja Rajaresi adalah buah dari imajinasi dan kreativitas Ayatrohaedi. Akan tetapi, apa yang ia kisahkan dalam cerita ini tentu berbekal dari pengetahuannya sebagai seorang arkeolog yang tahu banyak mengenai seluk-beluk Kerajaan Tarumanagara.

3.2.2.1.2 Rajadiraja Guru Sebagai Dharmayawarmanguru

Tokoh raja yang selanjutnya melanjutkan pemerintahan adalah anak Raja Rajaresi, yaitu Rajadiraja Guru. Rajadiraja Guru adalah raja kedua Kerajaan Tarumanagara. Ia juga beragama Hindu seperti agama yang dianut oleh ayah dan orang-orang di keraton.

Menurut sejarah, Rajadiraja Guru bernama asli Rajaresi Dharmayawarmanguru. Ia memerintah kerajaan selama tiga belas tahun (382-395 M). Setelah meninggal, ia dikenal sebagai *Sang Lumahing Candrabhaga* yang artinya *Yang dipusarakan di Candrabhaga*. Nama tokoh dengan raja kedua Kerajaan Tarumanagara yang sebenarnya tidak sama. Hal tersebut disebabkan sebuah cerita fiksi yang berisi sejarah belum tentu benar-benar sama dengan yang sebenarnya. Seorang pengarang tidak memiliki kewajiban untuk menuliskan hal yang sama karena ia memiliki kebebasan untuk menulis apa pun pada karyanya.

Di dalam cerita, ia ditampilkan sebagai raja yang baik hati, pandai, dan bijaksana. Ia juga merupakan seorang ayah yang baik dan menyayangi anaknya. Ia selalu memberikan pendidikan dan ajaran yang baik untuk Purnawarman sebagai anak dan penerus kerajaan. Di dalam cerita, Purnawarman adalah anak tunggal Rajadiraja Guru. Rajadiraja Guru tidak diceritakan mempunyai anak lain selain Purnawarman. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut: "...Sementara itu, Sang Raja juga merasa, bahwa usia makin menggerogotinya. Sang Raja bermaksud turun tahta. Dan sebagai penggantinya, tentu saja tak ada orang lain. Kecuali Purnawarman, Sang Putra Mahkota. Anak tunggal kesayangannya itu." (Ayatrohaedi, 1975: 32)

Menurut sejarah, Dharmayawarman mempunyai dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan (Ayatrohaedi, 2005: 70). Anak perempuan Dharmayawarman tidak diceritakan dan ditampilkan dalam cerita. Penulis berasumsi bahwa hal ini dilakukan Ayatrohaedi untuk memfokuskan penceritaan tentang raja-raja yang memerintah di Tarumanagara. Cerita ini tidak menyinggung soal saudara-saudara atau kalangan keraton yang ada dalam istana.

Keterangan dan informasi mengenai Dharmayawarman sebagai seorang raja Tarumanagara juga tidak terlalu banyak dalam sejarah. Akibatnya, di dalam cerita tokoh raja kedua ini tidak terlalu ditampilkan lebih jauh. Tokoh Rajadiraja Guru tidak dihadapkan dengan masalah dan ketegangan sehingga penjabaran tokoh ini menjadi datar dan sekadar deskripsi saja.

3.2.2.1.3 Purnawarman

Raja ketiga sekaligus raja terakhir yang diceritakan dalam *Panji Segala Raja* adalah Purnawarman. Ia adalah tokoh utama dalam cerita yang memegang peran penting. Diceritakan bahwa ia adalah putra tunggal dari Rajadiraja Guru. Purnawarman disayangi semua orang karena sifat-sifat baik yang dimilikinya.

Di dalam sejarah, Raja Purnawarman memiliki nama nobat *Sri Maharaja Purnawarman Sang Iswara Digwijaya Bhimarakrama Suryamahapurusa Jagatpati*. Ia merupakan seorang raja beragama Hindu dan memuja Dewa Wisnu. Pada masa pemerintahannya, ia berhasil membuat kerajaan mencapai puncak kejayaan. Ketika ia menjadi raja, banyak prasasti yang dibuat untuk menceritakan kehebatan dan keberaniannya.

Prasasti-prasasti peninggalan kerajaan yang dibuat pada masa pemerintahan Purnawarman menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang pandai. Ia menyukai sajak-sajak dan tahu pentingnya meninggalkan catatan mengenai peristiwa penting untuk anak cucunya. Ia meninggalkan informasi berharga yang memberikan petunjuk dan gambaran mengenai Kerajaan Tarumanagara saat ia pimpin.

Nama Purnawarman diabadikan di dalam prasasti karena ia adalah raja yang penting dalam sejarah Tarumanagara. Ia telah berhasil membuat saluran air demi kepentingan rakyatnya, yaitu Saluran Gomati. Pembangunan saluran itu mengatasi masalah banjir yang merusak daerah pesawahan ketika musim hujan. Pekerjaan yang cukup besar itu mengerahkan tenaga rakyat. Permasalahan banjir yang berhasil ditangani oleh Purnawarman menunjukkan kecakapannya dalam memerintah kerajaan. Berikut kutipan yang menunjukkan keberhasilan Purnawarman memuaskan dan menjaga kedamaian untuk rakyatnya: “Setelah penggalian saluran itu, tak pernah lagi terdengar keluhan para petani. Banjir benar-benar bisa dicegah oleh Saluran Gomati itu. Kehidupan para petani, kembali aman dan damai. Hasil padi di sawah meningkat. Di beberapa bagian, malah bisa dihasilkan panen dua kali setahun.” (Ayatrohaedi, 1975: 48)

Purnawarman dikenal dengan julukan *Sang Purandara Saktipurusa* ‘Manusia sakti penghancur benteng musuh’ (Ayatrohaedi, 2005: 70). Ia adalah raja yang ditakuti oleh musuh-musuhnya karena kekuatan dan keberaniannya. Di dalam cerita pun, ia diceritakan sebagai raja yang kuat dan ditakuti musuh-musuhnya. Baik dalam cerita maupun dalam kenyataan, Purnawarman diberi julukan

“Panji Segala Raja”. Ia diberi julukan tersebut karena keberanian dan kegagahannya dalam memimpin dan mengusir pengacau di wilayah Taruma.

Ia memerintah selama 39 tahun (395-434 M). Kerajaan Tarumanagara mencapai puncak kejayaan ketika dipimpin olehnya. Di dalam cerita, tidak dijelaskan secara pasti awal dan akhir pemerintahan Purnawarman. Namun, cerita ini berakhir saat Purnawarman telah memimpin kerajaan selama 25 tahun.

Sang Raja sudah semakin lanjut usianya. Sudah duapuluh lima tahun lamanya baginda memerintah. Selama masa pemerintahannya, kehidupan penduduk terjamin. Raja biasanya mengutus mangkubumi untuk mengurus hal-hal yang tidak begitu penting... (Ayatrohaedi, 1975: 49)

Purnawarman seorang pemeluk agama Hindu dan memuja dewa-dewa Hindu yang ia kenal dari guru agama Hindu yang diundang langsung dari India. Dewa yang paling ia muliakan adalah Dewa Wisnu dan Dewa Surya. Apa yang diceritakan dalam cerita sesuai dengan fakta sejarah yang sebenarnya. Purnawarman dalam sejarah juga merupakan seorang penganut agama Hindu yang mengagumi Dewa Wisnu. Hal tersebut terbukti dari salah satu prasasti peninggalan Tarumanagara memiliki pahatan telapak kaki Purnawarman yang disamakan dengan telapak kaki Dewa Wisnu. Prasasti tersebut adalah prasasti Ciaruteun. Berikut kutipan dalam cerita yang menunjukkan hal tersebut: “Dua buah telapak kaki yang seperti telapak kaki Dewa Wisnu ini, adalah kaki Yang Mulia Sang Purnawarman, raja di Negara Taruma. Raja yang gagah dan berani di muka bumi ini.” (Ayatrohaedi, 1975: 54)

Sifat-sifat yang dimiliki Purnarman di dalam cerita adalah bijaksana, adil, baik hati, rendah hati, dan pandai. Ia diberi julukan “Panji Segala Raja” karena ia dianggap sebagai raja yang mulia dan gagah. Hal ini juga tertuang dalam prasasti peninggalan kerajaan, yaitu Prasasti Cidanghiang. Prasasti tersebut menyebutkan bahwa Purnawarman adalah seorang Panji Segala Raja.

Purnawarman memuliakan dewa-dewa agama Hindu, terutama Dewa Wisnu dan Dewa Surya. Kekagumannya terhadap Dewa Surya dibuktikan dengan gajah peliharaan Purnawarman yang dijadikan sebagai kendaraan. Semenjak kecil, Purnawarman sudah mengagumi kendaraan gajah Dewa Surya. Oleh karena itu,

ketika diberi gajah kecil sebagai hadiah berburu oleh ayahnya, ia merasa sangat senang dan menganggap gajahnya itu seperti Airawata, nama kendaraan Dewa Surya.

Selain menghormati dewa-dewa agama Hindu, ia juga menghormati para Brahmana, yaitu pendeta agama Hindu. Hal tersebut dibuktikan dengan hadiah seribu ekor lembu untuk para Brahmana yang telah memimpin upacara selamatan pembangunan Saluran Gomati. Dalam agama Hindu, lembu adalah hewan yang suci sehingga pemberian lembu sebagai hadiah adalah hal yang istimewa. Hal ini juga sesuai dengan Prasasti Tugu yang berisi pembangunan Saluran Gomati dan Candrabaga serta penyerahan hadiah seribu lembu kepada Brahmana.

Kemudian menyusul puncak acara selamatan itu. Raja Purnawarman menghadiahkan seribu ekor lembu kepada para brahmana yang hadir di situ. Sebagai rasa sukur karena usahanya berhasil dengan baik. Tentu saja para brahmana itu sangat bersukacita menerima hadiah itu. Apalagi yang lebih besar nilainya di dunia ini, selain menerima hadiah yang berupa lembu, pikir mereka... (yatrohaedi, 1975: 46)

Di dalam cerita, Purnawarman diceritakan tidak memiliki keturunan untuk menggantikannya sebagai raja. Menurut sejarah, pengganti Purnawarman adalah anaknya yang bernama Wisnuwarman. Perbedaan antara cerita dan kenyataan tersebut disebabkan fokus cerita ini mengenai Purnawarman. Kedua raja sebelumnya yang turut diceritakan (Rajadiraja Guru dan Raja Rajaresi) hanya sebagai pelengkap pengisahan dalam cerita. Selain itu, Ayatrohaedi menggunakan sumber-sumber sejarah untuk menulis cerita ini. Terbukti dengan diceritakan pembuatan beberapa prasasti dalam cerita. Isi prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanagara yang ditemukan hanya memberi gambaran tentang kerajaan pada saat pemerintahan Purnawarman. Oleh karena itu, Ayatrohaedi menceritakan cerita ini hanya sampai pemerintahan Purnawarman.

Menurut sejarah yang terangkum dalam naskah Panitia Wangsakerta, Kerajaan Tarumanagara sempat dipimpin oleh dua belas raja. Raja setelah Purnawarman atau raja yang keempat adalah anak sulung Purnawarman, yaitu Wisnuwarman dengan nama nobat *Sri Maharaja Wisnuwarman Iswara Digwijaya Tunggal Jagatpati Sang Purandarasutah* (434-455 M). Raja kelima adalah

Indrawarman, putra sulung Indrawarman, yang bergelar *Sri Maharaja Indrawarman Sang Paramartha Saktimahaprabhawa Lingga Triwikrama Bhuwanatala* (455-515 M). Keenam adalah Candrawarman, anak sulung Indrawarman, yang bernama nobat *Sri Maharaja Candrawarman Sang Hariwangsa Purusasakti Surulagawagengparamartha* (515-535 M).

Raja ketujuh adalah Suryawarman yang bergelar *Sri Suryawarman Sang Mahapurusa Bhimarakrama Hariwangsa Digwijaya* (535-561 M) yang merupakan anak sulung Candrawarman. Raja Kertawarman (561-628 M) adalah raja kedelapan dan merupakan anak sulung Suryawarman. Sudawarman yang bergelar *Sri Maharaja Sudawarman Mahapurusa Sang Paramartharesi Hariwangsa* adalah raja kesembilan dan merupakan adik Kertawarman (628-639 M). Raja kesepuluh adalah anak Sudawarman, yaitu Hariwangswarman atau Dewamurti yang bergelar *Sri Maharaja Dewamurtyatma Hariwangswarman Digwijaya Bhimarakrama* (639-640 M). Raja kesebelas adalah menantu Dewamurti, yaitu Nagajayawarman bergelar *Sri Maharaja Nagajayawarman Dharmasatya Cupujayasatru* (640-666 M). Anak sulung Nagajayawarman, Linggawarman, adalah raja terakhir Kerajaan Tarumanagara dengan nama nobat *Sri Maharaja Linggawarman Atmahariwangsa Panunggalan Tirthabhumi* (666-669 M). Setelah Linggawarman meninggal, menantunya yang bernama Tarusbawa mengubah nama Kerajaan Tarumanagara menjadi Sunda. Penggantian nama itu mengakhiri riwayat Kerajaan Tarumanagara selama 311 tahun (358-669 M).

Penggambaran tokoh Purnawarman lebih detail dibandingkan tokoh-tokoh lain dalam cerita. Akan tetapi, penjelasan dan penceritaan tokoh utama ini juga masih berupa deskripsi datar. Ayatrohaedi tidak menampilkan tokoh Purnawarman sebagai tokoh yang memiliki masalah manusia yang kompleks dan rumit seperti halnya seorang tokoh dalam cerita fiksi digambarkan. Masalah yang muncul tergolong datar dan selalu dapat diatasi oleh Purnawarman. Tidak ditampilkan pikiran tokoh Purnawarman secara detail sebagai seorang individu yang hidup dalam cerita. Akan tetapi, tokoh ini tetap merupakan tokoh sejarah yang ada dan sesuai dengan sejarah Kerajaan Tarumanagara.

3.2.2.2 Kendaraan Gajah: Airawata

Di dalam cerita, Purnawarman memiliki kendaraan dan sahabat, yaitu seekor gajah. Gajah tersebut dipelihara olehnya semenjak kecil dan didapatkan dari berburu bersama ayahnya. Purnawarman yang sangat mengagumi kendaraan gajah milik Dewa Surya, sangat senang karena memiliki kendaraan seekor gajah. Ia menyamakan gajahnya tersebut dengan kendaraan gajah Dewa Surya, yaitu Airawata. Tidak disebutkan secara jelas nama kendaraan gajah milik Purnawarman tersebut. Namun, ia menyamakan gajahnya dengan Airawata. Peran penting Airawata juga terlihat pada sampul halaman cerita. Pada sampul, terdapat ilustrasi seorang raja sedang menunjuk ke depan dan menaiki kendaraan gajah. Hal ini menunjukkan bahwa Purnawarman dan gajahnya memiliki ikatan yang kuat.

Gajah kecil itu kemudian diberikan kepada Purnawarman. Alangkah senangnya Purnawarman yang kecil itu. Gajah kecil itu masih jauh lebih besar daripada tubuhnya sendiri! Setiap hari ia bermain-main dengan gajahnya itu. Sehingga akhirnya mereka berkawan. Gajah itu diperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Ka manapun Purnawarman pergi, gajah itu selalu ikut. Sebagai kendaraan, tentunya. Tapi di samping itu, juga sebagai sahabat. (Ayatrohaedi, 1975: 29)

Pada kenyataan sejarah, Purnawarman memiliki gajah pula. Namun, tidak disebutkan secara langsung bahwa gajah tersebut adalah kendaranya. Gajah tersebut dipersamakan dengan Airawata, nama kendaraan gajah milik Dewa Surya. Hal ini mengindikasikan bahwa gajah milik Purnawarman pun merupakan kendaranya. Gajah milik Purnawarman tersebut ada dan tertulis pada Prasasti Kebon Kopi yang menandakan bahwa ia adalah tokoh sejarah yang benar-benar ada dalam Kerajaan Tarumanagara. Walaupun ia adalah seekor hewan, tetapi gajah ini memiliki peran yang penting pula karena muncul dalam prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanagara.

Dengan demikian, *Panji Segala Raja* menyajikan fakta sejarah yang sebenarnya dengan menceritakan tokoh sejarah yang benar-benar ada. Karya ini memperlihatkan bahwa hubungan antara Purnawarman dengan gajahnya sangat erat, yaitu sebagai peliharaan, sahabat, dan kendaraan. Persahabatan dan hubungan ini

menunjukkan bahwa Purnawarman adalah seorang pengagum dan pemuja Dewa Surya dalam agama Hindu.

3.2.2.3 Pendeta Buda: Fahien

Dikisahkan pada cerita, seorang pendeta Buddha menumpang di sebuah perahu dagang dari Cina. Ia ikut menumpang dari Srilanka karena diajak oleh temannya yang merupakan nakhoda perahu tersebut. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan olehnya untuk melihat-lihat negeri asing.

Menurut berita asing dari Negeri Cina, seorang jemaah Buddha bernama *Fahien* atau Fa Hsien dari Negara Cina pernah datang ke tanah Jawa. Daerah tersebut diperkirakan berada di Tarumanagara. Pada tahun 400 M, ia berangkat dari negerinya menuju India (S, Kosoh dkk, 1979: 47). Setelah lama ada di India, pada tahun 414 M ia kembali ke negerinya melalui negara Crilangka (Ceylon).

Kedatangan pendeta Buddha juga diceritakan dalam cerita dan tahun kedatangannya pun sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pendeta Buddha yang dimaksud oleh Ayatrohaedi dalam cerita terinspirasi dari berita Cina. Bedanya, di dalam cerita tidak disebutkan nama pendeta Buddha tersebut. Apa yang dikisahkan pada cerita sesuai dengan berita Cina tersebut. Dengan demikian, Pendeta Buda merupakan tokoh historis karena ada pada sejarah yang disebutkan dalam berita Cina.

3.3 Peristiwa Sejarah pada *Panji Segala Raja*

Di dalam sastra sejarah, unsur kenyataan dan imajinasi dicampuradukkan dalam cerita. Hal ini membuat analisis peristiwa sejarah yang dimasukkan dalam cerita yang sesuai dengan sejarah Indonesia penting dilakukan. Sejarah adalah studi masa lampau manusia (Sumaryoto, 2000: 1). Antara sejarah dan karya sastra berbeda pertanggungjawabannya. Karya sastra tidak tunduk kepada metode-metode tertentu. Ada beberapa bukti keberadaan Kerajaan Tarumanagara di Indonesia. Bukti-bukti

tersebut berupa berita asing dan prasasti-prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanagara. Berita-berita asing tersebut sedikit memberikan keterangan tentang keadaan dan perkembangan masyarakat Tarumanagara. Hubungan Taruma dengan negara Cina diketahui dari berita-berita asing tersebut. Prasasti-prasasti peninggalan kerajaan pun memberikan banyak informasi tentang keadaan Kerajaan Tarumanagara. Pembahasan di bawah ini akan menunjukkan bahwa apa yang dihadirkan dalam cerita *Panji Segala Raja* sesuai dengan kenyataan sejarah yang sesungguhnya. Berita dari Cina dan peristiwa pembuatan prasasti dalam cerita adalah bukti bahwa cerita ini ditulis berdasarkan sumber-sumber sejarah yang sebenarnya.

3.3.1 Berita Asing dari Cina

Menurut berita Cina, seorang jemaah Buddha, bernama *Fahien* dari negara Cina pada tahun 400 M berangkat dari negerinya menuju India (Kosoh dkk, 1979: 47). Setelah lama ada di India, pada tahun 414 M ia kembali ke negerinya melalui negara Cirlangka (Ceylon). Kapal dagang yang ia tumpangi dari India tertiuip angin taufan dan sampai di Jawadi.⁴ Sebutan Jawadi ini diperkirakan Jawa, sedang pada waktu itu suatu kerajaan yang keagamaannya mempunyai pengaruh India ialah Tarumanagara di Jawa Barat.

Di negara yang disinggahinya banyak dijumpai kaum Brahmana dan para pemeluk agama lain yang ia sebut “murtad”. Agama Buddha sendiri menurut Fahien sangat sedikit pemeluknya (Kosoh dkk, 1979: 47). Lebih jauh Fahien menegaskan bahwa sebagian terbesar penduduk Kerajaan Tarumanagara menganut agama “kotor” (Ekadjati, 2004: 57). Tafsiran agama kotor tersebut disepakati oleh para ahli sebagai kepercayaan kepada arwah leluhur (animisme) dan kekuatan gaib yang berada pada benda-benda (dinamisme) seperti kepercayaan yang dianut oleh masyarakat prasejarah di wilayah ini.

⁴Dalam *Lintasan: Sejarah Jakarta*, Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta, Jakarta, 2004, hal. 14.

Berdasarkan berita dari negara Cina tersebut, kedatangan orang-orang Cina ke daerah Taruma merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi. Cerita *Panji Segala Raja* mengisahkan hal yang sama, yaitu rombongan pedagang Cina dan pendeta Buddha yang ikut menumpang dari Srilanka terdampar di daerah Taruma (Pulau Jawa). Diceritakan bahwa ada sebagian orang yang memeluk agama Hindu di Taruma, terutama pihak keraton. Tahun yang dikisahkan pada cerita pun sama, yaitu 414 M. Diceritakan pula bahwa perkembangan agama Buddha di Taruma tidak sepesat perkembangan agama Hindu.

Di antara penumpang perahu itu, ada seorang yang bukan pedagang. Ia seorang pendeta agama Buda, yang baru pulang dari India. Ia sahabat baik nakoda perahu itu. Mereka bertemu di Srilangka, ketika perahu itu singgah ke sana. Lalu ia diajak menumpang. Perjalanan agak memutar ke arah Selatan. Tetapi ajakan itu diterima juga oleh pendeta itu. Kesempatan yang baik untuk melihat-lihat negeri orang, pikirnya. (Ayatrohaedi, 1975: 11)

Cerita *Panji Segala Raja* juga menyinggung mengenai agama kepercayaan masyarakat Taruma yang sudah mengakar kuat, yaitu pemujaan kepada nenek moyang atau leluhur. Walaupun sebagian penduduk sudah ada yang memeluk agama Hindu, mereka tetap melakukan upacara-upacara untuk menghormati leluhur mereka. Pemujaan dan pemuliaan leluhur tersebut tidak dapat dihilangkan dari masyarakat Taruma karena sudah mengakar begitu kuat.

Waktu Rajaresi menjadi raja, sedikit sekali penduduk Taruma yang memeluk agama Hindu. Baru kaum keluarganya di lingkungan keraton saja. Rakyat pada umumnya, masih tetap memeluk agama mereka yang asli. agama yang asli itu, pada dasarnya memuliakan dan memuja nenek moyang atau leluhur. Ketika Rajaresi digantikan oleh putranya, keadaan itu berubah. Walaupun Cuma sedikit demi sedikit. (Ayatrohaedi, 1975: 25)

Di Nusantara pada waktu lampau, kepercayaan dan pemujaan nenek moyang memang dianut dan menjadi kepercayaan awal bangsa Indonesia. Melalui cerita *Panji Segala Raja*, pembaca dapat memperoleh informasi keadaan dan kehidupan Tarumanagara mengenai kepercayaan setempat. Walaupun pihak keraton atau istana menganut agama Hindu, penduduk tidak dipaksa untuk turut menganut kepercayaan yang sama. Hal ini mungkin yang menyebabkan agama Hindu tidak dianut oleh seluruh penduduk Taruma karena tidak ada paksaan dan keharusan untuk menganut agama yang sama seperti raja.

Negeri-negeri Nusantara dan Asia Tenggara tumbuh dan berkembang berawal dari hubungan perniagaan atau perdagangan antara India dengan negeri Cina. Oleh karena itu, negeri-negeri Nusantara awal terdapat di sepanjang jalan perniagaan antarbangsa (Mansoer, 1979: 47). Yang diperjualbelikan pada masa itu adalah barang-barang mewah yang nilainya tinggi seperti kain sutra, barang-barang tembikar, barang-barang kemas, wangi-wangian, perhiasan, dan sebagainya. Perniagaan pada masa itu hanya melibatkan golongan masyarakat atas karena yang diperjualbelikan adalah barang-barang mewah bermutu tinggi. Barang-barang tersebut dijual melalui banyak orang perantara, melalui banyak negeri, dan melalui banyak pelabuhan sehingga harganya semakin bertambah mahal (Mansoer, 1979: 48). Memang semenjak abad ketujuh Masehi, Tarumanagara telah mengadakan hubungan niaga dan diplomatik dengan Negeri Cina (Mansoer, 1979: 62).

Pada *Panji Segala Raja*, dikisahkan barang yang banyak dicari oleh para pedagang asing adalah cula badak dan gading gajah. Cula badak dan gading gajah adalah komoditas khas Tarumanagara. Harga cula dan gading tersebut akan menjadi sangat mahal bila dijual di luar negeri. Cula dan gading tersebut biasanya dijadikan hiasan atau pajangan dan menjadi barang mewah yang memiliki gengsi tinggi karena merupakan barang langka.

Pada saat-saat senggang, Purnawarman suka diajak berburu oleh ayahnya. Hewan buruan yang paling digemari pada masa itu, ialah badak dan gajah. Kedua jenis hewan tersebut menguntungkan. Cula badak dan gading gajah, merupakan barang yang paling digemari penduduk negara lain. Karena itu, perdagangan cula badak dan gading gajah yang dihasilkan Tarumanagara, cukup ramai. Para pedagang asing yang singgah di Taruma, selalu berusaha agar bisa memperoleh kedua barang itu. Di negara mereka, harganya cukup mahal. Sehingga mereka bisa memperoleh laba besar dari perdagangan kedua barang tersebut. (Ayatrohaedi, 1975: 27-28)

Dikisahkan pula, bahwa kain tenun India dan cawan Cina (biasanya terbuat dari tembikar) adalah barang mewah dan mahal karena langka dijual di Tarumanagara. Barang-barang seperti itu berasal dan dijual oleh pedagang-pedagang asing yang singgah di bumi Nusantara. Rajadiraja Guru sangat senang saat menerima hadiah yang diberikan oleh rombongan pedagang Cina saat berkunjung ke istana. Hal tersebut terlihat pada kutipan: “Raja itu bernama Rajadiraja Guru. Kepada Baginda

mereka persembahkan barang-barang yang mereka bawa. Alangkah sukacitanya raja memperoleh barang persembahan itu. Barang-barang yang sangat langka di negaranya itu” (Ayatrohaedi, 1975: 20).

Menurut berita Cina yang lain, pada tahun 435 M Kerajaan Cina menerima utusan yang datang dari negeri Dja-va-da yang bernama *S’ri Pa-da-do-a-la-pa-mo* (S, Kosoh dkk., 1979: 47). Utusan tersebut membawa surat dan berbagai macam hadiah yang dipersembahkan untuk raja Cina. Pada tahun 528, 666, dan 669 M, tersebut sebuah nama negara yang menurut lidah orang Cina adalah *To-lo-mo*. Banyak pihak yang menafsirkan bahwa negara *To-lo-mo* adalah Kerajaan Tarumanagara. Namun, karena tidak ada sumber sejarah lain yang menunjang berita itu, para ahli juga meragukan kebenaran dugaan mereka sendiri (Ayatrohaedi, 2005: 73).

Panji Segala Raja mengisahkan pada tahun 435 M datang rombongan pedagang Cina menghadap Purnawarman. Purnawarman kemudian mengirim utusan ke negeri Cina untuk memberikan hadiah persembahan kepada raja Cina. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

Tahun demi tahun lewat. Sekarang tahun 435. Purnawarman sudah kira-kira delapan tahun menjadi raja. Pada suatu hari, datang rombongan pedagang Cina menghadap ke istana. Kedatangan rombongan itu, mengingatkan Sang Raja akan masa kecilnya... (Ayatrohaedi, 1975: 40-41)

...Dulu ayahnya menitipkan persembahan itu kepada rombongan pedagang Cina yang datang. Sekarang baginda harus menyampaikannya lebih baik lagi. Karena itu, pada tahun itu juga diutusny duta ke negara Cina. Untuk menyampaikan persembahan kepada raja Cina itu... (Ayatrohaedi, 1975: 41)

Jadi, dapat ditafsirkan bahwa ide penulisan *Panji Segala Raja* benar-benar diangkat dan bersumber dari sumber-sumber sejarah yang ada. Ayatrohaedi menuangkan kembali sejarah dan berita dari Cina mengenai Kerajaan Tarumanagara tersebut melalui penceritaan dalam cerita. Peristiwa datangnya Pendeta Buddha dan pedagang-pedagang Cina adalah sejarah yang benar-benar nyata. Ayatrohaedi terinspirasi dari sejarah tersebut sebagai sumber rujukan menulis karya sejarah ini.

3.3.2 Peristiwa Pembuatan Prasasti dalam *Panji Segala Raja*

Kerajaan Tarumanagara memiliki beberapa bukti peninggalan, salah satunya adalah prasasti. Prasasti merupakan artefak bertulisan dari masa lampau yang ditulis di atas batu, logam yang berupa emas, perak, perunggu, dan tembaga, tanah liat baik yang dibakar maupun yang dijemur, dan tanduk binatang (Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13, 1991: 374). Prasasti peninggalan Tarumanagara yang ditemukan di sekitar wilayah Jawa Barat ada tujuh. Ketujuh prasasti tersebut adalah Prasasti Cidanghiang, Prasasti Jambu, Prasasti Tugu, Prasasti Pasir Awi, Prasasti Kebon Kopi, Prasasti Ciaruteun, dan Prasasti Muara Cianten. Akan tetapi, di dalam cerita, tidak diceritakan Prasasti Muara Cianten.

Diceritakan bahwa semua peristiwa penting yang terjadi pada masa pemerintahan Purnawarman ditulis di atas batu, yang umumnya terletak di sungai. Pembuatan tulisan di atas batu tersebut merupakan peristiwa sejarah yang dimasukkan Ayatrohaedi sebagai bahan penulisan cerita. Di bawah ini diuraikan pembuatan enam prasasti yang isinya sesuai dengan yang sebenarnya, yaitu Prasasti Cidanghiang, Prasasti Jambu, Prasasti Tugu, Prasasti Pasir Awi, Prasasti Kebon Kopi, dan Prasasti Ciaruteun. Akan tetapi, dalam cerita tidak disebutkan nama-nama prasasti tersebut, yang diceritakan hanya proses dan peristiwa dibalik pembuatan prasasti.

3.3.2.1 Prasasti Cidanghiang/Lebak

Purnawarman adalah raja yang membawa Tarumanagara mencapai puncak kejayaannya. Purnawarman diberi julukan “Panji Segala Raja” dalam cerita karena keberanian, kegagahan, dan kecakapannya memerintah Tarumanagara. Juru tulis yang pandai menulis puisi menuliskan catatan di atas sebuah batu mengenai Purnawarman sebagai “Panji Segala Raja”. Tulisan tersebut dibuat untuk mengabadikan peristiwa penting bertambah luasnya daerah Taruma ke arah Barat. Bertambah luasnya daerah Tarumanagara karena Purnawarman berhasil mengatasi pengacau. Ia kemudian

mengukuhkan daerah pengacau tersebut sebagai daerah kekuasaan Tarumanagara. Hal tersebut terlihat pada kutipan: “Inilah bukti keberanian serta kegagahan Sang Raja yang bernama Purnawarman. Tiada yang lebih berani dan gagah dari baginda. Yang Mulia Raja Dunia, dan menjadi panji segala raja.” (Ayatrohaedi, 1975: 39).

Tulisan di atas batu yang terdapat di pinggir sungai tersebut menunjukkan bahwa Purnawarman adalah raja yang hebat dan berani. Ia ditakuti oleh musuh-musuhnya. Para pengacau tersebut mengakui Purnawarman sebagai raja mereka sehingga wilayah Tarumanagara pun semakin luas. Di dalam sejarah, tulisan di atas batu pada cerita merupakan isi Prasasti Cidanghiang atau Prasasti Lebak.

Prasasti Cidanghiang terletak di tepi (sungai) Cidanghiang di Desa Lebak, Kecamatan Munjul, Kabupaten Pandeglang. Prasasti ini ditulis dalam aksara Pallawa yang disusun dalam bentuk seloka dan berbahasa Sanskerta.⁵ Prasasti tersebut berbunyi: “*vikranto ‘yam vanipateh/ prabhuh satya parakramah narendra ddhvjabhutena/ srimatah purnnawvarmanah*”. Kalimat tersebut memiliki arti *inilah (tanda) keperwiraan, keagungan, dan keberanian yang sesungguhnya dari raja dunia, yang Mulia Purnawarman yang menjadi panji sekalian raja-raja.*



Prasasti Cidanghiang.⁶

⁵<http://www.scribd.com/doc/61059842/Isi-7-Prasasti-Kerajaan-Tarumanegara#scribd> (diakses pada 28 Mei pukul 13.33 wib)

⁶<http://bappeda.pandeglangkab.go.id/prasasti-munjul/> (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 03.21 wib) dan <http://imgarcade.com/1/prasasti-cidanghiang/> (diakses pada 23 Mei 2015 pukul 13.02 wib)

Antara cerita yang dikisahkan oleh Ayatrohaedi dan Prasasti Cidanghiang sama-sama mengagungkan keberanian Purnawarman. Tidak diceritakan bahasa yang digunakan di atas batu tersebut. Akan tetapi, media penulisan yang digunakan baik dalam cerita maupun pada kenyataan sama, yaitu batu. Batu pada masa Tarumanagara adalah media tulis yang penting untuk mencatat suatu peristiwa, khususnya batu sungai yang memiliki ukuran besar.

Bahasa yang digunakan pada Prasasti Cidanghiang adalah bahasa Sanskerta. Bahasa Sanskerta berasal dari India dan umumnya hanya dimengerti oleh pemuka agama dan kalangan istana atau kaum bangsawan. Penduduk biasa belum tentu mengerti atau memahami bahasa tersebut.

Menurut Ayatrohaedi dalam Santoso (1995:104), prasasti-prasasti berbahasa Sanskerta itu umumnya berkenaan dengan “proklamasi” atau “pernyataan kemenangan” sang tokoh kepada daerah tertentu. Pendapat tersebut sesuai dengan isi prasasti yang menyebutkan bahwa Purnawarman adalah “Panji Segala Raja”. Prasasti tersebut menandakan kemenangan Purnawarman kepada musuhnya. Ia diakui sebagai raja oleh para pengacau yang mengganggu wilayahnya sekaligus mengakui wilayah musuh sebagai wilayah kekuasaannya. Dengan demikian, apa yang diungkapkan pada cerita dengan kenyataan sejarah memiliki kesamaan atau sesuai.

3.3.2.2 Prasasti Jambu

Peristiwa penaklukan dan penambahan wilayah kekuasaan ke arah Barat Tarumanagara ditulis pada dua batu. Diceritakan bahwa juru tulis menuliskan tentang kehebatan Purnawarman di batu lain. Batu tersebut ditemukannya di tengah perjalanan ke ibu kota sehabis mengusir pengacau. Juru tulis tersebut begitu mengagumi Purnawarman sehingga ia kembali menulis kehebatannya. Dipahat pula sepasang telapak kaki Purnawarman pada batu tersebut.

“Gagah, mengagumkan dan jujur terhadap tugasnya. Ia adalah pemimpin manusia yang tiada taranya. Ia adalah yang termashur Sri Purnawarman, yang berkuasa di Tarumanagara. Baju

zirahnya terkenal tak dapat ditembus senjata musuh. Dan ini sepasang telapak kaki baginda. Raja yang senantiasa berhasil menggempur benteng-benteng musuh. Baginda senantiasa menaruh hormat kepada para pangeran. Tapi sebaliknya, merupakan duri dalam daging bagi sekalian setrunya.” (Ayatrohaedi, 1975: 39)

Tulisan di atas batu tersebut merupakan isi dari Prasasti Jambu yang terletak di Pasir Sikoleangkak di wilayah Kampung Pasir Gintung, Desa Parakanmuncang, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor.⁷ Prasasti ini berukiran sepasang telapak kaki dan berbunyi:

*shriman data kertajnyo narapatir/ asamo yah pura tarumayam nama shri/
purnnavarmma pracurarupucara fedyavikyatavammo tasyedam/
padavimbadvayam/ arnagarotsadane nitya-dksham bhaktanam
yangdripanam/ bhavati sukhahakaram shalyabhutam ripunam.*

Arti isi prasasti tersebut adalah:

“Sungguh terkenal dan mulia, kelakuannya sungguh sempurna dan tidak ada yang standing dengannya; inilah sifat raja yang bernama Purnawarman dan pada masa keterbelakangan telah (memerintah) negeri Taruma. Perisainya yang mahsyur tidak boleh ditembusi oleh panah musuh yang tidak terbilang banyaknya. Inilah sepasang tapak kakinya dan ia sungguh mahir untuk membinasakan bandar musuhnya. Beliau sungguh menghormati anak raja yang menyanjung(nya tetapi) melawan balik seperti anak panah terhadap musuh(nya).” (Mansoer, 1979: 61)

Tulisan yang ada dalam cerita dan isi Prasasti Jambu memiliki isi yang sama. Kedua-duanya sama-sama menceritakan bahwa Raja Purnawarman adalah pemimpin hebat dan baju perangnya atau perisainya tidak dapat ditembus oleh senjata musuh. Ia adalah seorang raja yang menghormati sekutunya, tetapi adalah orang yang menakutkan bagi musuh-musuhnya. Dari arti prasasti tersebut, Purnawarman adalah seorang yang sangat hebat dan tidak mudah ditaklukkan oleh musuh-musuhnya.

⁷<http://www.scribd.com/doc/61059842/Isi-7-Prasasti-Kerajaan-Tarumanegara#scribd> (diakses pada 28 Mei 2015 pukul 13.48 wib)



Prasasti Jambu memiliki pahatan sepasang telapak kaki.⁸

Pahatan dan tulisan di atas batu yang diceritakan dalam cerita menunjukkan bahwa Purnawarman adalah raja yang hebat dan berani. Kehebatannya tersebut membuat para musuhnya takut. Penggambaran baju perangnya yang tidak mudah ditembus menunjukkan bahwa ia memiliki keahlian berperang yang baik. Sejak kecil, ia memang sudah diajarkan latihan ketangkasan oleh ayahnya agar ia bisa berperang dengan baik.

Pembuatan tulisan di atas batu yang dalam kenyataan sejarah berupa Prasasti Jambu ini adalah peristiwa sejarah yang disajikan dalam *Panji Segala Raja*. Ayatrohaedi yang menggunakan berbagai sumber sejarah yang benar-benar terjadi dalam menulis cerita ini terbukti dari peristiwa-peristiwa sejarah yang diungkapkan dalam cerita.

Salah satu sumber sejarah mengenai keadaan dan keberadaan Kerajaan Tarumanagara memang berupa peninggalan dalam bentuk prasasti. Prasasti-prasasti ini lah yang menginspirasi Ayatrohaedi sebagai ide cerita. Sayangnya, penceritaan sejarah tersebut sekadar deskripsi saja karena alur dalam cerita yang maju dan sederhana membuat cerita menjadi terlalu datar. Tidak ada konflik dan permasalahan

⁸<http://imgkid.com/prasasti-jambu.shtml> (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 03.22 wib)
dan http://su.wikipedia.org/wiki/Gambar:Tapak_suku_dina_Prasasti_Jambu.JPG (diakses pada 23 Mei 2015 pukul 14.47 wib)

yang benar-benar dikupas sebagai tanggapan sejarah tersebut. Cerita ini memang sekadar menginformasikan dan menceritakan kembali sejarah Kerajaan Tarumanagara tanpa dibubuhi tanggapan dan respon terhadap sejarah itu sendiri.

3.3.2.3 Prasasti Tugu

Purnawarman adalah raja yang baik hati dan selalu membantu rakyatnya. Diceritakan pada *Panji Segala Raja*, Purnawarman membuat Saluran Gomati di daerah Tarumanagara sebelah Utara untuk menghindari banjir. Penggalan dikerjakan oleh rombongan istana dan seluruh penduduk di daerah tersebut. Penggalan selesai dalam waktu 21 hari dan Purnawarman mengadakan selamatan besar-besaran. Ia memberikan seribu ekor lembu kepada para Brahmana yang memimpin upacara selamatan. Peristiwa tersebut ditulis di atas batu oleh juru tulis atas perintah Purnawarman.

“Dulu Sang Rajadiraja Guru telah menggali saluran Candrabaga. Baginda seorang raja yang mulia dan gagah. Sebelum bermuara ke laut, saluran itu melewati keraton yang termashur. Dan sekarang, Raja Purnawarman yang mulia, menggali saluran lain. Baginda, raja yang pandai dan bijaksana, dan merupakan panji segala raja. Saluran ini bernama Gomati, berair jernih dan permai pemandangannya. Saluran ini melalui tanah milik Sang Rajaresi, kakek Sang Raja. Pekerjaan yang dimulai pada saat yang baik ini, selesai dalam waktu duapuluh satu hari. Dimulai pada tanggal delapan paro-peteng bulan Palguna. Selesai tanggal tigabelas paro-terang bulan Caitra. Panjang saluran yang digali, tidak kurang dari duabelas kilometer. Selamatan dilakukan oleh para brahmana. Disertai dengan penghadiah seribu ekor lembu buat mereka.” (Ayatrohaedi, 1975: 47)

Tulisan tersebut pada kenyataan adalah isi dari Prasasti Tugu. Prasasti Tugu ditemukan di Kelurahan Sukapura, dekat Desa Tugu, Cilincing, Jakarta Utara (*Lintasan: Sejarah Jakarta*, 2004: 11). Prasasti Tugu sekarang disimpan di Museum Nasional atau Museum Gajah di Jakarta. Prasasti tersebut menerangkan penggalan Saluran Gomati sepanjang 6112 tombak atau 12 km oleh Purnawarman pada tahun ke-22 masa pemerintahannya. Penggalan tersebut untuk menghindari bencana alam banjir yang terjadi pada musim hujan dan kekeringan yang terjadi pada musim kemarau.



Prasasti Tugu berisi tentang pembangunan Saluran Candrabaga dan Gomati.⁹

Prasasti Tugu ditulis dalam aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta yang terdiri dari lima baris melingkar mengikuti bentuk permukaan batu. Prasasti ini berasal dari abad ke-5 Masehi. Dari semua prasasti peninggalan Tarumanagara, hanya Prasasti Tugu yang mencantumkan tanggal walaupun tidak dilengkapi dengan tahun pembuatan. Disebutkan bulan Palguna dan Caitra yang diperkirakan merupakan bulan Februari dan April. Prasasti ini menyebutkan tentang waktu yang mendekati “titimangsa”, yakni masa pemerintahan Raja Purnawarman pada saat itu telah mencapai tahun ke-22 (S, Kosoh, 1979: 46).

Prasasti Tugu memiliki pahatan hiasan tongkat yang pada ujungnya dilengkapi semacam trisula. Gambar tongkat tersebut dipahat tegak memanjang ke bawah seakan berfungsi sebagai batas pemisah antara awal dan akhir kalimat-kalimat pada prasasti. Berikut isi Prasasti Tugu yang merupakan prasasti terpanjang dari Kerajaan Tarumanagara.

*Pura rajadhirajena guruna pinabahuna/ khata khyatam purim prapya
Candrabhagarannavam yayau/ pravarddhamana dvavincad-vatsare
crigunaujasa/ narendradhvajabhutena Crimata Purnnavarmmana/ prarabhya
Phalgune(ne) masekhata krsnastami tithau/ Caitracukla-trayddacyam dinais
siddhaikavincakaih/ ayata satsahasrena dhanusam sacatena ca/ dvavincena
nadi ramya Gomati nirmalodaka/ pitamahasya rajarses vvidarya
cibiravanim/ brahmanair ggo-sahasrena krtadaksina* (S, Kosoh, 1979: 45).

⁹<http://s310.photobucket.com/user/IndonesianHeritage/media/Stones/DSCN1723.jpg.html>
(diakses pada 18 Mei 2015 pukul 03.29 wib)

Yang artinya:

“Dulu (kali, yang bernama) Candrabhaga telah digali oleh maharaja yang mulia dan yang mempunyai lengan kencang dan kuat (yakni Raja Purnnawarmman) buat mengalirkannya ke laut, setelah (kali) sampai di istana kerajaan yang termashur.

Di dalam tahun ke-22-nya dari takhta yang mulia Raja Purnnawarmman yang berkilauan karena kepandaian dan kebijaksanaannya serta menjadi panji-panji segala raja-raja, (maka sekarang) beliau menitahkan pula menggali kali yang permai dan berair jernih Gomati namanya, setelah sungai itu mengalir di tengah-tegah tanah kediaman yang mulia Sang Pendeta nenek-da (Raja Purnnawarmman).

Pekerjaan ini dimulai pada hari yang baik, tanggal 8 paro-gelap bulan dan disudahi pada hari tanggal 13 *paro-terang* bulan *Caitra*, jadi hanya 21 hari saja, sedang galian itu panjangnya 6122 tumbak. Selamatan baginya dilakukan oleh para brahmana disertai 1000 ekor sapi yang dihadiahkan.” (S, Kosoh, 1979: 45)

Di dalam cerita *Panji Segala Raja*, dikisahkan bahwa semua catatan peristiwa penting adalah tulisan dan pahatan juru tulis. Juru tulis tersebut adalah bawahan Purnawarman yang pandai berpuisi. Prasasti-prasasti Tarumanagara belum dapat dikatakan ditulis oleh orang yang sama. Namun, Prasasti Tugu dan Prasasti Cidanghiang memiliki kemiripan aksara yang berarti kemungkinan pemahat tulisan kedua prasasti ini adalah orang yang sama.

Antara isi cerita dengan Prasasti Tugu, memiliki isi yang sama, yaitu tentang Saluran Candrabaga dan Saluran Gomati. Saluran Candrabaga dibangun oleh pendahulu Purnawarman, yaitu Rajadiraja Guru dan Saluran Gomati dibangun oleh Purnawarman. Saluran candrabaga memiliki nama Sungai Bekasi sekarang. Disebutkan pula bahwa saluran tersebut melewati tanah kakek Purnawarman (Raja Rajaresi/Jayasinghawarman). Raja Rajaresi adalah pendiri dan raja pertama Kerajaan Tarumanagara sehingga tanah tersebut dianggap sebagai miliknya.

Cerita mengenai pembuatan saluran tersebut memberikan informasi kepada pembaca bahwa Purnawarman adalah raja yang sangat bijaksana dan mampu memberikan yang terbaik untuk rakyatnya. Peristiwa penting ini ditulis di atas batu sebagai peninggalan sejarah yang berusaha ditinggalkan oleh Purnawarman. Di dalam

cerita, Purnawarman selalu meletakkan batu-batu yang sudah dipahat tersebut di tempat batu tersebut ditemukan. Hal tersebut bertujuan agar orang-orang yang membaca dan menemukan batu berpahat atau prasasti itu mengetahui bahwa di situ adalah tempat di mana prasasti tersebut dibuat. Meletakkan batu yang sudah dipahat di lokasi pembuatan juga berhubungan dengan peristiwa yang terdapat dalam isi prasasti terjadi di sekitar wilayah batu tersebut berada.

3.3.2.4 Prasasti Pasir Awi

Setelah memimpin Tarumanagara selama 25 tahun, Purnawarman ingin mengundurkan diri dari jabatannya sebagai raja. Ia ingin memusatkan perhatian ke urusan rohani seperti teladan yang diajarkan oleh ayah dan kakeknya. Akan tetapi, ia tidak tahu akan menyerahkan takhtanya kepada siapa karena tidak memiliki keturunan. Di tengah kebingungannya, Purnawarman seringkali merenung di dekat muara Cianten. Suatu kali, ia menggores-gores batu di sekitar muara sungai sehingga membentuk coret-coretan yang tidak teratur. Coretan tersebut terlihat seperti gambar daun dan tangkainya dan terlihat seperti gambar seekor hewan.

Goresan di atas batu tersebut adalah isi dari Prasasti Pasir Awi peninggalan Kerajaan Tarumanagara. Prasasti Pasir Awi terletak di lereng selatan bukit Pasir Awi di kawasan hutan perbukitan Cipamingkis, desa Sukamakmur, kecamatan Sukamakmur. Seperti semua prasasti dari Tarumanagara pada umumnya, prasasti ini juga tidak mencantumkan tahun pembuatan. Prasasti Pasir Awi memiliki pahatan seperti gambar dahan dengan ranting dan dedaunan serta buah-buahan (bukan aksara). Prasasti ini juga memiliki pahatan sepasang telapak kaki. Prasasti tersebut tidak mencantumkan tulisan atau keterangan apa pun. Apa yang dikisahkan pada cerita dan kenyataan sejarah memiliki kesamaan. Keduanya sama-sama berisi pahatan telapak kaki dan coretan menyerupai dahan dan daun.



Prasasti Pasir Awi memiliki pahatan sepasang telapak kaki dan coretan seperti dahan/ranting dan daun.¹⁰

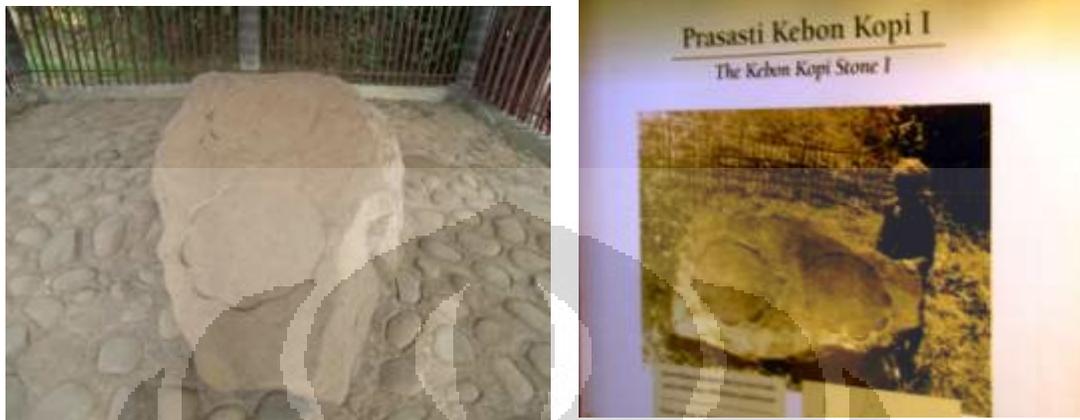
Pembuatan prasasti ini diceritakan tidak sengaja dilakukan oleh Purnawarman. Akibatnya, hasil yang terpahat di atas batu tidak jelas dan tidak dapat dibaca. Penceritaan mengenai hal ini merupakan sebuah informasi yang penting untuk pembaca karena menunjukkan tidak semua prasasti peninggalan Tarumanagara memiliki isi yang jelas.

3.3.2.5 Prasasti Kebon Kopi

Purnawarman sangat menyayangi gajah peliharaannya. Selain sebagai peliharaan, gajah tersebut juga berperan sebagai kendaraan dan sahabat. Diceritakan bahwa suatu hari Purnawarman berjalan-jalan di taman keraton menaiki gajahnya. Ia menemukan sebuah batu di pojok keraton yang dirasanya cocok untuk dituliskan sesuatu. Ia menitahkan juru tulisnya untuk menulis tentang gajahnya yang dipersamakan dengan kendaraan Dewa Surya, Airawata. Juru tulis tersebut melukis dua telapak kaki gajah karena untuk melukis empat telapak, batu tersebut kurang besar. Batu tersebut diberi tulisan: “Yang seperti telapak kaki Airawata ini, ialah

¹⁰ <http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2012/05/10/situs-pasir-awi-sukamakmur-bogor-462087.html> (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 03.38 wib) dan <http://imgarcade.com/1/prasasti-cidanghiang/> (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 03.40 wib)

telapak kaki gajah Sang Raja. Baginda penguasa Taruma yang agung, dan selalu dalam kejayaan.” (Ayatrohaedi, 1975: 53).



Prasasti Kebon Kopi memiliki pahatan sepasang telapak kaki gajah.¹¹

Tulisan di atas batu tersebut merupakan isi prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanagara, yaitu Prasasti Kebon Kopi. Prasasti ini ditemukan di Kampung Muara, Desa Ciaruteun Hilir, Cibungbulang, Bogor. Prasasti ini juga disebut dengan Prasasti Telapak Gajah karena memiliki pahatan telapak gajah.

Prasasti ini dipahat dalam satu baris yang diapit oleh dua buah pahatan telapak kaki gajah dengan tulisan Pallawa dan bahasa Sanskerta. Prasasti ini juga disebut sebagai Prasasti Kebon Kopi I, sedangkan Prasasti Kebon Kopi II adalah Prasasti Muara Cianten atau Pasir Muara. Hal ini disebabkan kedua prasasti tersebut ditemukan berdekatan. Ada beberapa bagian atau kata yang tidak dapat diterjemahkan. Namun, tetap dapat diketahui bahwa pahatan tersebut merupakan pahatan telapak kaki gajah Purnawarman. Disebutkan pula bahwa gajah tersebut dipersamakan dengan Airawata, kendaraan gajah Dewa Surya. Prasasti ini berbunyi: *Jayavisalasya Tarumendasya hastinah/ Airwavatabhasya vibhatinam/ padadvayam* yang artinya *di sini tergambar sepasang telapak kaki yang seperti Airawata gajah penguasa Taruma yang agung dalam... dan (?) kejayaan.*¹²

¹¹<http://nabilamin.com/?p=8393> (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 03.43 wib)

¹²<http://sejarahbudayanusantara.weebly.com/kerajaan-tarumanagara.html> (diakses pada 27 April 2015 pukul 12.45 wib)

Ada bagian dari prasasti tersebut yang tidak dapat diterjemahkan/dibaca. Namun di dalam cerita, tulisan di atas batu berbunyi lengkap. Bagian yang hilang atau tidak terbaca dan ada dalam cerita tersebut adalah kata “selalu dalam” kejayaan. Ini merupakan bagian imajinasi Ayatrohaedi dalam memenuhi penceritaan peristiwa sejarah dalam cerita. Akan tetapi, bukan berarti penambahan kata yang tidak terbaca tersebut tanpa pertimbangan. Ayatrohaedi menunjukkan bahwa semua prasasti menyebutkan bahwa Purnawarman adalah raja yang hebat. Dan kata “selalu dalam” kejayaan adalah kata yang tepat untuk mengisi bagian yang tidak terbaca tersebut.

3.3.2.6 Prasasti Ciaruteun

Dikisahkan setelah menulis tentang gajah Purnawarman, juru tulis kembali menulis di atas sebuah batu. Juru tulis tersebut memahat telapak kaki Purnawarman pada batu yang berada di sebelah tembok keraton sebelah Timur. Tulisan tersebut dibuat tanpa perintah Purnawarman. Tulisan tersebut dibiarkan oleh Purnawarman karena ia menyukai isinya. Tulisan tersebut berisi pujian untuk Raja Purnawarman yang berbunyi: “Dua buah tapak kaki yang seperti kaki Dewa Wisnu ini, adalah kaki Yang Mulia Sang Purnawarman, raja di Negara Taruma. Raja yang gagah dan berani di muka bumi ini.” (Ayatrohaedi, 1975: 54).

Pahatan telapak kaki dalam cerita tersebut serupa dengan Prasasti Ciaruteun atau Prasasti Ciampea peninggalan Kerajaan Tarumanagara. Prasasti Ciaruteun ditemukan di tepi Sungai Ciaruteun dekat muara Sungai Cisadane dan di hulu Sungai Ciliwung, Bogor. Prasasti ini menggunakan huruf Pallawa dengan bahasa Sanskerta. Terdapat lukisan seperti laba-laba serta sepasang telapak kaki Raja Purnawarman pada prasasti ini. Gambar telapak kaki pada prasasti Ciaruteun mempunyai dua arti. Arti tersebut melambangkan kekuasaan raja atas daerah tempat ditemukannya prasasti dan melambangkan kekuasaan dan eksistensi seseorang (biasanya penguasa) sekaligus penghormatan Purnawarman sebagai dewa. Hal ini menegaskan bahwa Purnawarman diibaratkan Dewa Wisnu sebagai penguasa sekaligus pelindung rakyat.



Prasasti Ciaruteun memiliki pahatan sepasang telapak kaki.¹³

Bunyi Prasasti Ciaruteun adalah *Vikrantasyawanipateh/ Crimatah Purnnawarmmanah/ Taruma-nagarendasya/ Visnor iva padadvayam*. Tulisan tersebut memiliki arti: “Ini (bekas) dua kaki, yang seperti kaki dewa Wisnu, ialah kaki yang mulia Sang Purnawarman, raja di negeri Taruma, raja yang gagah berani di dunia” (S, Kosoh, 1979: 45). Memuja telapak kaki, terutama telapak kaki raja, lazim dilakukan di rantau Nusantara (Mansoer, 1979: 61). Gambaran tapak kaki Raja Purnawarman dari Tarumanagara dianggap sebagai tapak kaki Mahadewa Wisnu.

Gonda dalam Fauzi (2000: 3) mengatakan pada agama Hindu, Dewa Wisnu dianggap memiliki ‘tugas khusus’ sebagai dewa pelindung keselamatan manusia dan alam semesta. Kaitannya dengan salah satu kewajiban raja sebagai pelindung rakyatnya, memiliki kaitan erat dengan dengan sifat-sifat Wisnu yang selalu melindungi dari segala perilaku kejahatan (Fauzi, 2000: 4). Purnawarman memang memeluk agama agama Hindu yang berpusat kepada pemujaan Dewa Wisnu.

Purnawarman dinyatakan sebagai raja yang besar dan merupakan raja dunia di dalam prasasti ini. Ia mengidentikkan pahatan telapak kakinya sebagai telapak kaki Dewa Wisnu. Ini menunjukkan bahwa posisi Dewa Wisnu sangat agung dan mulia sehingga Purnawarman ingin disamakan dengannya.

¹³<http://lifestyle.okezone.com/read/2011/07/25/408/484082/prasasti-ciaruteun-penuh-sejarah> (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 03.49 wib) dan <https://anangpaser.wordpress.com/tag/prasasti-ciaruteun/> (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 03.50 wib)

Apa yang dikisahkan dalam cerita dengan isi Prasasti Ciaruteun sama-sama berisi tentang Purnawarman sebagai raja yang berani dan mulia. Pahatan telapak kaki yang diceritakan sesuai dengan yang terdapat pada Prasasti Ciaruteun. Hal ini berarti apa yang dikisahkan dalam cerita sama dengan peristiwa sejarah yang terdapat pada kenyataan. Hal ini sekaligus membuktikan sekali lagi bahwa Ayatrohaedi menggunakan sumber sejarah yang nyata sebagai ide penulisan cerita *Panji Segala Raja* ini.

3.3.2.7 Prasasti yang Tidak Diceritakan: Prasasti Muara Cianten

Ada satu prasasti peninggalan Tarumanagara yang tidak diceritakan dalam *Panji Segala Raja*, yaitu Prasasti Muara Cianten atau Prasasti Pasir Muara. Prasasti Muara Cianten terletak kira-kira 1 km dari Prasasti Kebon Kopi (Prasasti Tapak Gajah) sehingga disebut juga sebagai Prasasti Kebon Kopi II. Tulisan pada prasasti tersebut berbunyi: *ini sabdakalanda rakryang juru pengambat I kawihaji panyaca pasagi marsandeca*.¹⁴ Terjemahan dari tulisan tersebut adalah: “Ini tanda ucapan rahyang juru pengambat. Berpulihkan haji Sunda dalam tahun 854 Saka bahwa pemerintah daerah dipulihkan kepada Raja Sunda”.

Prasasti tersebut berangka tahun 854 Saka (932 M) dan berbahasa Melayu Kuno. Prasasti ini berbahasa Melayu Kuno dan berbeda dengan bahasa yang digunakan prasasti lain karena rentang tahun pembuatannya cukup lama. Isi prasasti yang berbunyi “berpulihkan hajiri Sunda” ditafsirkan bahwa telah ada Raja Sunda setelah Kerajaan Tarumanagara, yaitu sebelum tahun 932 M. Menjelang akhir abad ke-7 M, sumber-sumber Cina tidak lagi mengandung keterangan yang berkaitan dengan To-lo-mo (lafal pengucapan Tarumanagara oleh orang Cina) (Mansoer, 1979: 62). Dijangka masa itu, Tarumanagara telah menjadi jajahan Sriwijaya. Ayat pada batu bersurat Kota Kapor, Bangka (608 Syaka = 676 M) yang berbunyi “bumi Jawa

¹⁴<http://asosiasimuseumindonesia.org/organisasi/tujuan/330-prasasti-pasir-muara.html> (diakses pada 28 April 2015 pukul 01.06 wib)

tidak berbakti kepada kita” ditafsirkan oleh para pakar sejarah sebagai Kerajaan Tarumanagara yang hendak ditaklukkan oleh Sriwijaya.

Prasasti Muara Cianten tidak diceritakan pada *Panji Segala Raja* karena pembuatan prasasti tersebut tidak dalam masa pemerintahan Purnawarman. Cerita *Panji Segala Raja* berakhir pada masa pemerintahan Purnawarman karena tokoh utama dalam cerita adalah Purnawarman. Tidak dikisahkan tokoh atau raja lain setelah Purnawarman. Purnawarman diperkirakan memerintah pada abad ke-5 M, sedangkan Prasasti Muara Cianten dibuat pada abad ke-9 M. Oleh karena itu, prasasti ini tidak diceritakan dalam cerita.

3.3.2.8 Pahatan Telapak Kaki

Terdapat empat peristiwa sejarah pembuatan prasasti yang diceritakan dalam cerita yang memiliki pahatan telapak kaki. Empat prasasti tersebut adalah Prasasti Jambu, Prasasti Pasir Awi, Prasasti Kebon Kopi, dan Prasasti Ciaruteun. Namun, ada satu prasasti tidak menggambarkan telapak kaki Purnawarman. Prasasti tersebut Prasasti Kebon Kopi yang memiliki pahatan telapak kaki gajah. Mungkin saja masih ada prasasti yang belum ditemukan, tetapi prasasti yang telah ditemukan cukup jelas menyebutkan Purnawarman sebagai raja yang cakap.

Peristiwa pembuatan prasasti yang diceritakan dalam *Panji Segala Raja* adalah peristiwa sejarah yang sebenarnya. Tulisan yang dipahat di atas batu tersebut di dalam kenyataan dikenal sebagai prasasti. Penceritaan mengenai prasasti ini menunjukkan bahwa Ayatrohaedi menggunakan data sejarah sebagai bahan penulisannya. Sayangnya, informasi sejarah yang ada dalam kurang menyampaikan pikiran pengarang mengenai sejarah tersebut. Ayatrohaedi kurang mengolah sejarah sehingga cerita ini terlalu sederhana dan bersifat deskripsi saja.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Panji Segala Raja adalah sebuah cerita rekaan yang mengangkat sejarah Kerajaan Tarumanagara berdasarkan sumber-sumber yang ada. Cerita ini menceritakan keadaan Tarumanagara saat dipimpin oleh Raja Rajaresi, Rajadiraja Guru, dan Purnawarman. Purnawarman adalah tokoh utama dan raja ketiga Kerajaan Tarumanagara. Selain ketiga tokoh tersebut, ada beberapa tokoh bawahan yang turut membantu pengembangan cerita. Mereka adalah pedagang Cina, Pendeta Buda, Pendeta Hindu, penduduk pribumi, Si Pemimpin, juru tulis, dan gajah kesayangan Purnawarman (Airawata). Walaupun berfungsi sebagai tokoh bawahan, mereka tetap memiliki peran penting dalam pengisahan cerita.

Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah raja yang bijaksana. Purnawarman adalah tokoh utama dan merupakan seorang raja yang hebat dan berani. Ia ditakuti dan mampu menaklukkan musuh-musuhnya. Pada masa kepemimpinannya, ia berhasil membawa Kerajaan Tarumanagara mencapai puncak kejayaan. Kehebatan dan keberaniannya tersebut membuatnya diberi julukan “Panji Segala Raja”. Julukan ini yang menginspirasi Ayatrohaedi menjadikannya sebagai judul cerita.

Latar tempat dalam cerita berada di sekitar Kerajaan Tarumanagara, yaitu di sebelah Barat Pulau Jawa. Latar waktu tidak begitu jelas diperlihatkan dalam cerita. Walaupun demikian, ada dua tahun yang dicantumkan dalam cerita, yaitu 414 dan 435 M. Pada tahun 435 M, Purnawarman telah memimpin Tarumanagara selama delapan tahun dan cerita ini berakhir saat Purnawarman telah memerintah selama 25 tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar waktu cerita ini adalah 414 M sampai sekitar 452-453 M.

Sebagai sastra sejarah, cerita ini menggunakan latar tempat yang ada secara geografis dan menggunakan tokoh-tokoh sejarah untuk membuat seolah-olah sejarah yang dihadirkan adalah kebenaran faktual. Namun demikian, karya ini tetap merupakan karya sastra yang sifatnya fiksi, bukan karya atau buku sejarah. Terdapat unsur imajinasi yang terlihat pada pemikiran para tokoh dan perbedaan-perbedaan dalam cerita. Perbedaan tersebut salah satunya adalah nama raja pertama dan raja kedua dalam cerita yang berbeda dengan sejarah sesungguhnya. Tokoh sejarah yang digunakan sebagai tokoh dalam cerita adalah Purnawarman, Raja Rajaresi, Rajadiraja Guru, Pendeta Buda, dan Airawata.

Cerita ini menggunakan fakta dan informasi sejarah mengenai Kerajaan Tarumanagara yang berasal dari berbagai sumber. Sumber tersebut adalah berita asing dari Cina dan prasasti-prasasti peninggalan Kerajaan Tarumanagara. Menurut sejarah, ada seorang pendeta Buddha yang datang ke negeri Jawa pada tahun 414 M. Peristiwa sejarah yang dicatat oleh berita Cina tersebut diceritakan dalam cerita. Artinya, terdapat kesesuaian cerita dengan sejarah tersebut. Selain itu, cerita ini juga menggunakan prasasti sebagai ide cerita. Diceritakan peristiwa-peristiwa yang melatar-belakangi pembuatan prasasti-prasasti, dan isi prasasti dalam cerita dengan yang sesungguhnya memiliki kemiripan. Dengan demikian, terbukti bahwa *Panji Segala Raja* memanfaatkan informasi dan fakta sejarah Kerajaan Tarumanagara yang sebenarnya.

Kerajaan Tarumanagara memiliki peninggalan tujuh prasasti. Dari ketujuh prasasti tersebut, yang diceritakan peristiwa pembuatannya ada enam, yaitu Cidanghiang, Tugu, Jambu, Pasir Awi, Kebon Kopi, dan Ciaruteun. Tidak disebutkan nama-nama prasasti tersebut di dalam cerita, karena yang menamakan prasasti tersebut adalah penemu dan ahli arkeologi. Isi prasasti-prasasti tersebut dengan apa diceritakan dalam cerita memiliki kesamaan dan hanya terdapat sedikit perbedaan. Prasasti Cidanghiang/Lebak berisi keberanian dan kemuliaan Purnawarman sehingga dijuluki “Panji Segala Raja”. Peristiwa yang melatar belakangi tulisan ini adalah keberhasilan Purnawarman menaklukkan musuh dan menambah wilayah kekuasaan.

Prasasti Jambu juga berisi mengenai kehebatan Purnawarman. Dalam prasasti ini, ia disebut sebagai raja yang mulia dan tidak ada tandingannya dan ditakuti oleh para musuhnya. Prasasti ini memiliki pahatan sepasang telapak kaki Purnawarman.

Prasasti Tugu berisi pembangunan Saluran Gomati dan Candrabaga oleh Purnawarman. Prasasti ini adalah satu-satunya prasasti yang mencantumkan tanggal, namun tidak tertera tahun pembuatannya. Prasasti Pasir Awi memiliki pahatan seperti dahan dan ranting. Di dalam cerita, pahatan tersebut tercipta ketika Purnawarman merenung sembari mencoret-coret batu pijakannya.

Purnawarman memuliakan dan mengagumi dewa-dewa agama Hindu. Dewa yang paling ia muliakan adalah Dewa Wisnu dan Dewa Surya. Ia memiliki kendaraan dan sahabat seekor gajah. Prasasti Kebon Kopi berisi mengenai gajah peliharaan Purnawarman tersebut. Terdapat sepasang telapak kaki gajah pada prasasti ini. Prasasti Ciaruteun berisi pujian terhadap Purnawarman yang telapak kakinya disamakan dengan Dewa Wisnu. Penceritaan pembuatan prasasti-prasasti tersebut dalam cerita adalah bukti bahwa Ayatrohaedi menggunakan fakta sejarah sebagai ide penulisan. Isi prasasti dalam cerita dengan yang sesungguhnya semuanya memiliki kesamaan dan kemiripan.

Ada satu pembuatan prasasti yang tidak dikisahkan dalam cerita, yaitu Prasasti Muara Cianten. Prasasti ini berisi pergantian dan perubahan nama Kerajaan Tarumanagara menjadi Kerajaan Sunda yang menunjukkan akhir kekuasaan Kerajaan Tarumanagara. Pembuatan prasasti ini tidak diceritakan dalam cerita karena Purnawarman adalah raja terakhir yang dikisahkan dalam cerita. Purnawarman diperkirakan memerintah pada abad ke-5 M, sedangkan Prasasti Muara Cianten dibuat pada abad ke-9 M. Cerita ini hanya menceritakan peristiwa pembuatan prasasti pada masa pemerintahan Purnawarman saja karena fokus cerita adalah tentang raja Purnawarman, yang memiliki julukan “Panji Segala Raja”.

4.2 Saran

Karya sastra yang menggunakan sejarah Kerajaan Tarumanagara pada ceritanya masih sangat sedikit. Padahal, Kerajaan Tarumanagara merupakan salah satu kerajaan besar di Pulau Jawa. Peninggalan kerajaan ini menunjukkan bahwa pada zaman dahulu, kebudayaan dan peradaban mereka sudah maju. Pembangunan saluran Candrabaga dan Saluran Gomati salah satu buktinya. Selain itu, budaya tulis dan bahasa yang ditunjukkan melalui peninggalan prasasti-prasasti Kerajaan Tarumanagara merupakan hal menarik untuk diteliti. Sejarah kerajaan ini menarik untuk diangkat ke dalam karya sastra, apapun bentuknya.

Panji Segala Raja sedikit memberikan gambaran mengenai keadaan dan gambaran Kerajaan Tarumanagara. terdapat banyak informasi sejarah Tarumanagara di dalamnya. Akan tetapi, informasi dan pengetahuan mengenai kerajaan yang disajikan dalam cerita masih terlalu datar dan seperti hanya menulis ulang sejarah itu sendiri. Padahal, masih banyak sejarah Kerajaan Tarumanagara yang dapat dikupas dan diolah lebih dalam lagi melalui karya sastra. Penulis berharap kekosongan penulisan karya sastra mengenai Tarumanagara dapat terisi sehingga menambah kekayaan sastra, khususnya sastra sejarah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soedjipto. 2014. *Kitab Sejarah Terlengkap: Kearifan Raja-raja Nusantara*. Jogjakarta: Laksana.
- Ayatrohaedi. 1975. *Panji Segala Raja*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ayatrohaedi. 2005. *Sundakala: Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah-naskah "Panitia Wangsakerta" Cirebon*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Dahana, Radhar Panca. 2001. *Kebenaran dan Dusta dalam Sastra*. Magelang, Indonesiatara.
- Djamaris, Edwar. 2007. *Sastra Indonesia Lama Berisi Sejarah: Ringkasan Isi Cerita serta Deskripsi Latar dan Tokoh*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Djokosujatno, Apsanti. 2001. *Laporan Penelitian Roman Sejarah Indonesia: Konvensi, Bentuk, Warna, dan Pengarangnya*. Depok: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Ekadjati, S., A. Sobana Hardjasaputra, dan Muhammad Mulyadi. 2004. *Sejarah Kabupaten Tangerang*. Tangerang: Pemerintah Kabupaten Tangerang.
- Fauzi, mokhammad Lutfi. 2000. Skripsi: *Kedudukan Dewa Wisnu dalam Agama Hindu pada Masa Jawa Kuna Abad X-XVI Masehi*. Depok: Fakultas Ilmi Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Hudson, William Henry. 1913. *An Introduction to the Study of Literature*. (Cetakan I 1910). London: George G. Harrap & Company.
- Jassin, H.B. 1991. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Jayadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten: Sumbangan bagi Pengenalan Sifat-sifat penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Junus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Mansoer, Mohd. Dahlan. 1979. *Pengantar Sejarah Nusantara Awal*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- S., Kosoh, Suwarno K., dan Syafei. 1979. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Santoso, Budi. 1995. Skripsi: *Bentuk-bentuk Prasasti Batu Masa Hindu Buda (Koleksi Museum Nasional Indonesia)*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sinaga, Fransiscus. 1999. Skripsi: *Resistensi Watak Tokoh-tokoh Utama dalam Menyikapi Alam Pikiran Masyarakat Mataram II dalam Trilogi Novel Sejarah: Roro Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri Karya Yusuf Bilyarta Mangunwijaya*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sudjiman, Panuti (Ed.). 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumaryoto, Woro Aryandini. 2000. *Citra Bima dalam kebudayaan Jawa*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Tim Penyusun. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Tim Penyusun. 2004. *Lintasan: Sejarah Jakarta*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta.

SUMBER INTERNET

- <http://asosiasimuseumindonesia.org/organisasi/tujuan/330-prasasti-pasir-muara.html>
(diakses pada 28 April 2015 pukul 01.06 wib)
- <http://sejarahbudayanusantara.weebly.com/kerajaan-tarumanagara.html> (diakses pada 27 April 2015 pukul 12.45 wib)
- <http://www.scribd.com/doc/61059842/Isi-7-Prasasti-Kerajaan-Tarumanegara#scribd>
(diakses pada 28 Mei pukul 13.33)

SUMBER GAMBAR

- <https://anangpaser.wordpress.com/tag/prasasti-ciaruteun/> (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 03.50 wib)
- <http://bappeda.pandeglangkab.go.id/prasasti-munjul/> (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 03.21 wib)
- <http://imgarcade.com/1/prasasti-cidanghiang/> (diakses pada 23 Mei 2015 pukul 13.02 wib)
- <http://imgkid.com/prasasti-jambu.shtml> (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 03.22 wib)
- <http://lifestyle.okezone.com/read/2011/07/25/408/484082/prasasti-ciaruteun-penuh-sejarah> (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 03.49 wib)
- <https://luragung.wordpress.com/singapura-2/peta-jawa-barat/> (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 12.01 wib)
- <http://nabilamin.com/?p=8393> (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 03.43 wib)
- <http://s310.photobucket.com/user/IndonesianHeritage/media/Stones/DSCN1723.jpg.html> (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 03.29 wib)
- http://su.wikipedia.org/wiki/Gambar:Tapak_suku_dina_Prasasti_Jambu.JPG
(diakses pada 23 Mei 2015 pukul 14.47 wib)
- <http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2012/05/10/situs-pasir-awi-sukamakmur-bogor-462087.html> (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 03.38 wib)
- <http://www.weather-forecast.com/locations/Tangerang> (diakses pada 18 Mei 2015 pukul 01.32 wib)